

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA DURIA
KECAMATAN LOLOFITU MOI KABUPATEN
NIAS BARAT**

SKRIPSI

OLEH

**AGUS PUTRA VIANUS WARUWU
158220002**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

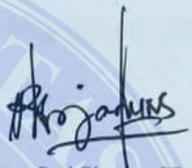
Document Accepted 12/16/19

Access From (repository.uma.ac.id)

Judul Sikripsi : Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan
Lolofitu Moi KABUPATEN Nias Barat
Nama : Agus Putra Vianus Waruwu
NPM : 158220002
Fakultas : Pertanian

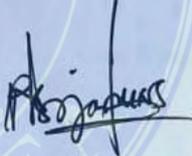
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


(Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.D)
Pembimbing I


(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)
Pembimbing II

Diketahui


(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)
Dekan Fakultas Pertanian


(Rahma Sari Siregar, SP, M.Si)
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 23 September 2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Putra Vianus Waruwu
NPM : 15.822.0002
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneklusif (Non-exclusive Royalty-Free- Right)** atas karya ilmiah yang berjudul : “Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Medan
Pada Tanggal : Oktober 2019
Yang menyatakan


Agus Putra Vianus Waruwu

ABSTRAK

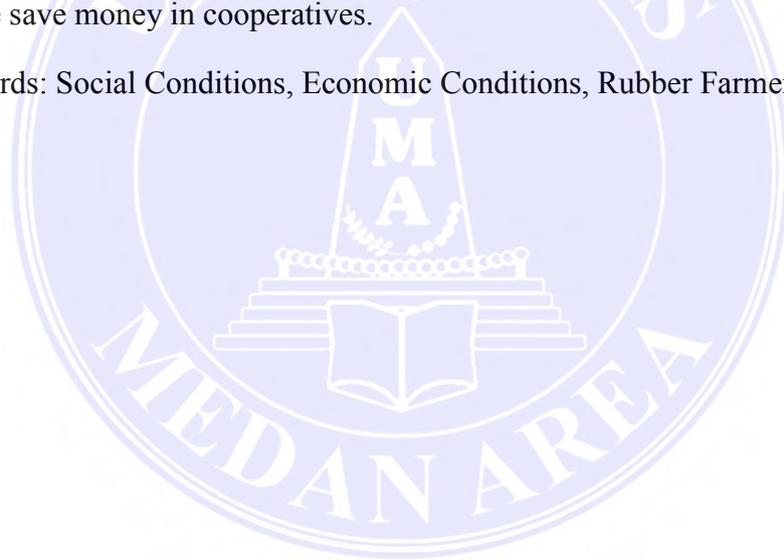
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Sampel dari penelitian ini yaitu petani karet di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. Populasi petani karet terdiri dari 122 KK (kepala Keluarga). Sampel yang diambil 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 20 petani karet yang ditentukan dengan *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani karet karena turunnya harga karet di Desa duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat tingkat pendidikan anak petani rata-rata tamat SMA, kondisi kesehatan baik, memiliki rumah sendiri yang terbuat dari beton beratap seng dan berlantai plat/beton, petani karet memiliki anak rata-rata 3-5 orang dengan rata-rata jumlah konsumsi Rp.1.003.750. Luas lahan petani karet rata-rata 1,785, dengan tingkat produksi 140,3 kg dengan harga jual Rp.6000/kg. Secara umum pendapatan di usaha tani karet rendah (tidak dapat memenuhi kebutuhan), namun petani karet memiliki pendapatan lain selain pendapatan dari karet. Selain lahan tanaman karet, petani memiliki lahan dengan luas rata-rata 0,665 ha yang digunakan sebagai lahan untuk beternak dan bertani tanaman daun ubi sebagai pakan ternak. Petani karet di Desa Duria lebih banyak menabung dan menyimpan uangnya di koperasi.

Kata Kunci : Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Petani Karet.

ABSTRACT

This study aims to determine the socio-economic conditions of rubber farmers in Duria Village, LolofituMoi District, WestNias Regency. The sample of this research was rubber farmers in Duria Village. The population of rubber farmers consists of 122 families. Samples taken 20% of the total population of 20 rubber farmers were determined by simple random samples. The results showed that the socio-economic conditions of rubber farmers due to falling rubber prices in the village of duria the level of education of the average farmer children graduated from high school, good health, having their own home made of zinc roofed concrete and plate / concrete floor, rubber farmers have average average 3-5 people with an average consumption of Rp. 1,003,750. The average area of land for rubber farmers is 1,785, with a production level of 140.3 kg with a selling price of Rp.6,000 / kg. Rubber income is low (unable to meet demand), but rubber farmers have other income besides income from rubber. In addition to rubber plantations, farmers have land with an average area of 0.665 ha used as land for raising livestock, cassava leaf farming as animal feed. Rubber farmers in Duria Village save money in cooperatives.

Keywords: Social Conditions, Economic Conditions, Rubber Farmers.



KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “ Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat ”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan strata satu pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Ir. Zulkarnain Lubis, MS, Ph.d selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
2. Rahma Sari Siregar, SP, MS.i selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa pendidikan di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
4. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta dan saudara – saudariku, atas doa dan jerih payah, semangat, serta dukungan berupa moril maupun material sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak/ibu petani maupun instansi terkait di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat, yang telah membantu memberikan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa khususnya mahasiswa agribisnis stambuk 2015 Fakultas pertanian Universitas medan area.

Semua pihak yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini lebih baik lagi. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.



Medan, Oktober 2019

Agus Putra Vianus Waruwu

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pemikiran	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Petani Karet	11
2.2 Kondisi Sosial Ekonomi	12
2.2.1 Sosial	13
2.2.2 Kondisi Usaha Tani	15
2.2.3 Kondisi Ekonomi Keluarga	18
2.3 Penelitian Terdahulu	20
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	23
3.2 Metode Pengambilan Sampel	23
3.2.1 Populasi	23
3.2.2 Sampel	23
3.3 Metode Pengumpulan Data	24
3.4 Metode Analisis Data	25
3.5 Defenisi Operasional	26
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Lokasi Desa Duria	29
4.1.1 Sejarah Singkat Desa Duria	29
4.1.2 Letak Geografis Desa Duria	30
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya	30
4.2 Karakteristik Responden	31
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Hasil Penelitian	35
5.1.1 Sosial	35
5.1.2 Kondisi Usaha Karet	45
5.1.3 Kondisi Ekonomi Keluarga	51

5.2 Pembahasan Penelitian	57
5.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi.....	57
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	60
6.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Luas Lahan dan Produksi Karet Sumatera Utara	3
2.	Luas Lahan dan Produksi Karet Nias	4
3.	Luas Lahan dan Produksi Karet Kab.Nias Barat	4
4.	Luas Lahan dan Produksi Karet kec. Lolofitu Moi	5
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	31
6.	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	32
7.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	32
8.	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani	33
9.	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	33
10.	Pendidikan Anak Responden	35
11.	Jenis Penyakit Yang pernah Di Derita	37
12.	Jumlah Berapa Kali Responden Berobat Dalam Satu Bulan	38
13.	Tempat Tinggal Responden	39
14.	Ukuran Luas Tempat Tinggal Responden	40
15.	Rumah Yang Tempati Terbuat Dari	41
16.	Jenis Lantai Rumah Yang Ditempati	41
17.	Jumlah Anak Petani	42
18.	Jumlah Konsumsi Petani Karet	44
19.	Luas Lahan Petani Karet	45
20.	Jumlah Produksi Petani Karet Per Bulan	46
21.	Jumlah Pendapatan Petani Karet	48
22.	Pendidikan Tambahan Petani Karet	49
23.	Rata-Rata Usia Tanaman Karet	50
24.	Luas Lahan Selain Tanaman Karet	51
25.	Tanah Untuk Peternakan Petani Karet	52
26.	Jenis Ternak Yang Dipelihara Petani Karet	52
27.	Harga Total Jenis Ternak Yang Dipelihara Petani Karet	53
28.	Kendaraan Yang Dimiliki Petani Karet	53
29.	Jenis Tabungan Petani Karet	54
30.	Jumlah Tabungan Petani Karet	54
31.	Jenis Pekerjaan Selain Tanaman Karet	55
32.	Jumlah Pendapatan Dari Usaha Lain Perbulan	56
33.	Hasil Ringkasan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet	59

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	10



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Halaman
1.	Daftar Pertanyaan (Quisioner)	64
2.	Data Hasil Penelitian.....	68
3.	Dokumentasi Penelitian	73
4.	Lokasi Penelitian.....	77
5.	Surat Pengambilan Data (Riset).....	78
6.	Surat Selesai Penelitian	79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah Indonesia merupakan daerah agraris, dan sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Pertanian merupakan aktivitas utama bagi kehidupan ekonomi penduduk, dalam upaya memenuhi kehidupan keluarganya. Aktivitas penduduk di bidang pertanian dilakukan oleh sebagian penduduk karena sebagian besar penduduk mengusahakan ketersediaan lahan pangan yang menjadi sumber kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Berbagai cara pemanfaatan lahan yang dilakukan diantaranya untuk perkebunan, peternakan, dan kehutanan. Tujuan utama dari usaha-usaha tersebut ialah memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Sektor perkebunan yang meliputi kopi, lada, sawit dan karet mempunyai prospek yang cukup baik bagi kehidupan petani. Salah satu komoditas perkebunan yang bernilai cukup tinggi dan mampu mendukung perekonomian Indonesia yaitu komoditas karet. Karet merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting, baik sebagai pendapatan, lapangan kerja, dan sumber devisa karena karet memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Saat ini Indonesia urutan kedua sebagai negara produsen karet di dunia. Di Indonesia tenaga kerja yang diserap pada sektor ini sekitar 1,4 juta tenaga kerja (Tim Karya Tani Mandiri, 2016).

Indonesia memiliki perkebunan karet terluas di dunia, pada tahun 2016 luas areal total perkebunan karet di Indonesia mencapai 3,64 juta Ha dengan produksi mencapai 3,2 juta ton. Meskipun Indonesia mempunyai areal terluas di

dunia, namun Indonesia merupakan produsen karet alam terbesar kedua setelah Thailand. (sumber: Gabungan perusahaan karet Indonesia-Gapkindo).

Karet alam di Indonesia mayoritas (76%) dihasilkan oleh petani karet rakyat. Petani karet rakyat di Provinsi Sumatera Utara sebagaimana juga secara umum dijumpai di wilayah lain di Indonesia dapat digolongkan kedalam tiga kelompok petani yakni : petani pemilik, petani penyadap dan petani pemilik penyadap. Kelompok petani pemilik adalah petani karet rakyat yang umumnya memiliki areal perkebunan karet rakyat yang cukup luas sehingga petani tersebut tidak mampu untuk memanen (menderes) sendiri lahan perkebunan karet yang dimiliki. Petani pemilik pada umumnya hanya berperan dalam mengusahakan kebun karet yang dimiliki dari sejak persiapan tanam, serta melakukan perawatan seperlunya hingga tanaman karet siap sadap. Setelah tanaman karet siap sadap, petani pemilik kemudian menyerahkannya pengelolaan (menderes) tanaman karet kepada petani lain (Tim Karya Tani Mandiri, 2016).

Rendahnya produksi karet alam Indonesia antara lain disebabkan oleh sistem agribisnis karet yang belum optimal. Menurut Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian (2011) mayoritas atau sebesar 87% perkebunan karet nasional merupakan perkebunan karet rakyat dengan produktivitas yang masih rendah akibat tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua dan tidak produktif yang masih rendah akibat tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua dan tidak produktif. Disamping itu adanya keterbatasan petani untuk menggunakan dan mendapatkan bibit unggul serta sarana produksi lainnya. Dari hasil pengolahan hasil dan pemasaran juga menunjukkan kondisi yang belum optimal, dimana bahan olah karet rakyat (bokar) yang dihasilkan

umumnya masih bermutu rendah. Pada sebagian lokasi harga yang diterima petani masih relative rendah akibat kurang efisiensinya sistem pemasaran.

Dinas perkebunan Provinsi Sumatera Utara 2014, tingkat ketergantungan penduduk terhadap komoditi karet sangat tinggi dan hal ini memiliki sejarah yang panjang sejak era kolonial. Di Sumatera Utara, lahan persawahan kebanyakan dialihkan menjadi lahan perkebunan karet atau sawit. Perkembangan luas tanaman karet perkebunan rakyat di Sumatera Utara selalu mengalami penurunan, dan begitu juga dengan produksi karet mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir, mulai dari tahun 2013 - 2015 yang tersebar di 25 kabupaten dan 1 kota di Sumatera Utara dapat dilihat secara lengkap pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Karet Sumatera Utara

Tahun	Luas Tanaman (ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
	T.B.M	T.M	T.T.M		
2013	57.993,00	298.736,00	39.530,00	396.259,00	333.922,00
2014	57.784,52	297.737,88	39.494,60	395.017,00	332.673,82
2015	56.305,70	297.533,22	40.274,65	394.113,57	321.099,05

Sumber : BPS Sumut 2018

Berdasarkan tabel 1 luas dan produksi karet di Sumatera Utara mengalami penurunan mulai dari tahun 2013 – 2015 sebesar 2146 Ha dengan produksi 12823 ton. Salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yaitu Nias memiliki luas dan perkebunan tanaman karet yang tersebar di 4 Kabupaten 1 kota, dan untuk lebih jelas dapat dilihat secara lengkap pada tabel 2.

Tabel 2 Luas Lahan dan Produksi Karet Nias

Kabupaten/Kota	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
Kabupaten Nias	3.573,00	2.917,00
Kabupaten Nias Barat	6.555,00	2596,00
Kabupaten Nias Selatan	5.721,00	2166,00
Kabupaten Nias Utara	5.332,00	2023,00
Gunung Sitoli	4.346,00	2571,00
Jumlah	25.527	12.273

Sumber: BPS Sumut 2018

Berdasarkan tabel 2, Kabupaten Nias Barat merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan karet terluas yaitu 6.555,00 Ha dengan produksi karet sebanyak 2596,00 Ton. Penduduk Kabupaten Nias Barat mengusahakan kebun karet secara turun temurun dari nenek moyang dan merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk Nias Barat.

Kabupaten Nias Barat memiliki 8 Kecamatan yang masing-masing kecamatan memiliki luas lahan dan produksi karet yang berbeda-beda, dapat dilihat secara lengkap pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Karet Kabupaten Nias Barat

Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Jumlah Produksi Ton
Lahomi	452,1	175,57
Lolofitu Moi	1276	521,2
Mandehe	754,14	205,44
Mandehe Barat	964,11	344
Mandehe Utara	760	305,11
Moro'o	870,55	355
Sirombu	275,75	102,66
Ulumoro'o	1202,35	587,02
Jumlah	6.555,00	2596,00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Nias Barat 2017

Berdasarkan tabel 3, Kecamatan Lolofitu Moi merupakan Kecamatan yang memiliki lahan karet terluas yaitu 1276 ha dan dengan produksi 521,2 ton.

Kecamatan Lolofitu Moi Memiliki 8 desa yang masing masing desa memiliki luas

lahan dan produksi serta jumlah petani yang berbeda, dapat dilihat secara lengkap pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan dan Produksi Karet Kecamatan Lolofitu Moi

Desa	Luas Lahan (ha)	Jumlah Produksi Ton	Jumlah petani
Sisobawino II	128,28	65,15	111 kk
Duria	378	114,33	122 kk
Hilimbowo Mau	97,7	43,3	96 kk
Ambukha	200,54	78,82	154 kk
Hilimbuasi	67,66	31,42	87 kk
Lolofitu	84,39	39,05	131 kk
Hiliuso	102,73	40,00	103 kk
Wango	219,8	109,13	178 kk
Jumlah	1276	521,2	982 kk

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Nias Barat.

Berdasarkan tabel 4, desa Duria merupakan desa yang memiliki lahan karet terluas yaitu 378 ha dengan produksi 114,33 ton dengan jumlah penduduk ada sekitar 148 kk, dimana 122 kk atau 82% penduduk desa Duria menggantungkan hidupnya pada karet. (sumber :kantor kepala desa Duria).

Berdasarkan informasi dari PT. Kirana Megatara Jakarta, pada bulan januari 2019 menyatakan harga karet di Nias sejak tahun 2014 sampai akhir tahun 2018 telah terjadi perubahan harga karet alam yang signifikan di mana sebelumnya mencapai Rp. 15.000 – 16.000/kg, dengan harga karet alam sekarang hanya Rp.5000 – 6000/kg.

Penurunan harga karet tersebut diduga telah memberikan berbagai dampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet khususnya masyarakat desa Duria karena 82% masyarakat menggantungkan hidupnya dari komoditas karet (Kantor Kepala Desa Duria 2019). Dari hasil bertani kebun karet inilah petani memperoleh pendapatan yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Kebutuhan pokok yang dimaksud dalam

hal ini yaitu kebutuhan dasar yang merupakan kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup, yang terdiri dari sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Menurut hasil prasurvei yang dilakukan pada tanggal 10 februari 2019 di desa Duria merupakan salah satu desa di Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat yang dimana masyarakatnya banyak melakukan budidaya tanaman karet, yang jumlah masyarakatnya mencapai 780 orang penduduk atau 148 kk, dengan jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani karet 122 kk atau 82% dari jumlah penduduknya. Desa duria merupakan salah satu desa penghasil karet terbesar di Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat dengan rata – rata luas lahan yang dimiliki setiap keluarga mencapai 1 – 4 ha. Turunnya harga karet saat ini memberikan dampak yang mengakibatkan turunnya pendapatan petani karet di desa Duria yang sebelumnya mencapai Rp.1.500.000 – 2.000.000 perbulan, dengan pendapatan sekarang hanya mencapai Rp.700.000 – 900.000 perbulan. Turunnya pendapatan petani karet mengakibatkan penurunan konsumsi terhadap barang dan jasa, yang dimana sebelumnya petani mampu untuk mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang- barang kebutuhan sekunder antara lain kendaraan bermotor, barang – barang elektronik, barang- barang furniture dan barang sekunder lainnya. Turunnya pendapatan petani karet berakibat pada turunnya daya beli petani terhadap barang – barang primer maupun sekunder dan turunnya pendapatan petani karet berakibat banyaknya anak – anak petani karet yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan bahkan banyak anak petani yang putus sekolah karena tidak mampu dibiayai oleh orang tuanya. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani.

Dengan begitu, berdasarkan latar belakang maka perlu dikaji tentang kondisi sosial ekonomi petani karet di desa Duria, kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengalaman dalam menganalisis permasalahan yang dialami petani karet.
2. Bagi petani karet, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan mendapatkan keadilan dari pihak terkait.
3. Bagi pengelola karet, penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan evaluasi terhadap pengelolaan karet rakyat.
4. Bagi pemerintah daerah, penelitian dapat digunakan untuk bahan evaluasi terhadap kesejahteraan para petani karet di Kabupaten Nias Barat, Kecamatan Lolofitu Moi, Desa Duria.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masyarakat yang bekerja sebagai petani kebun karet, biasanya pekerjaan tersebut sebagai sumber utama penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, Dalam melakukan usaha budi daya karet, tidak lepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi karet diantaranya, luas lahan, produksi yang dihasilkan, biaya produksi, pendapatan petani karet, jumlah tanggungan keluarga, dan pemenuhan kebutuhan pokok.

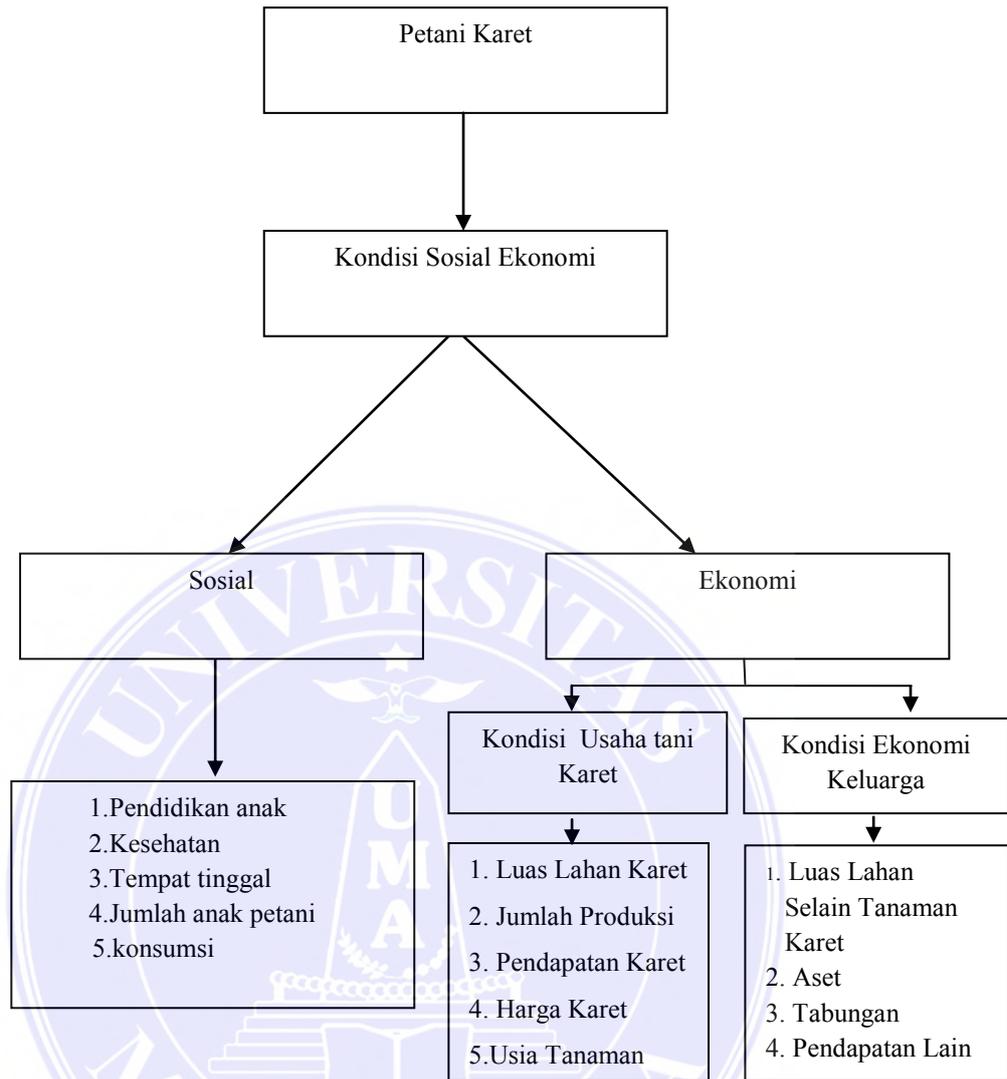
Luas lahan akan sangat berpengaruh terhadap produksi karet yang dihasilkan. Semakin luas lahan semakin banyak produksi karet yang dihasilkan. Jumlah produksi karet yang dihasilkan akan berhubungan dengan besarnya jumlah pendapatan petani. Semakin besar jumlah produksi karet yang dihasilkan akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani. Sebaliknya semakin kecil produksi karet yang dihasilkan petani, akan semakin kecil pula pendapatan yang diperoleh petani.

Usaha kebun karet, produksi yang dihasilkan bergantung pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi karet, diantaranya ketersediaan luas lahan yang di usahakan, dan biaya produksi. Bila produksi yang dihasilkan ingin meningkat, maka faktor yang telah disebutkan tadi bisa ditingkatkan terlebih dahulu. Pendapatan bersih petani karet yang dimaksud disini yaitu, pendapatan petani yang diperoleh dari hasil penjualan lateks (getah karet) secara keseluruhan setelah dikurangi biaya produksi yang dinilai dalam rupiah, dari hasil pendapatan yang diperoleh petani karet akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga sangat berkaitan dengan pengeluaran kebutuhan pokok karena semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin banyak pula beban yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kebutuhan pokok minimum keluarga yang dimaksud di sini yaitu, terpenuhi atau tidaknya kebutuhan primer dalam suatu rumah tangga yang dihitung dengan nilai rupiah perbulan.

Kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat untuk saat ini, kondisi yang akan diteliti sebagai berikut: Luas lahan yang dimiliki, produksi kebun karet, pendapatan petani karet, pendapatan lain, harga karet, pendidikan, kesehatan, kondisi rumah, jumlah anak petani, konsumsi.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dibuat kerangka konseptual yang ditunjukkan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani karet di Kabupaten Nias Barat, Kecamatan Lolofitu Moi, Desa Duria dapat dilihat secara lengkap pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kondisi sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Petani Karet

Menurut Koslan A.Tohir (1991) petani adalah orang yang bekerja pada sektor pertanian, baik pertanian kebun, ladang, sawah, perikanan, dan lainnya pada suatu lahan. Petani karet adalah seorang petani yang melakukan usaha di bidang pertanian yaitu mengusahakan tanaman karet, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pertanian merupakan dasar kehidupan manusia, selain sebagai sumber makanan utama pertanian juga menyumbang potensi lain sebagai bahan industri.

Tanaman karet dapat tumbuh baik dan berproduksi pada daerah rendah dengan ketinggian 200 m di atas permukaan laut, curah hujan optimal antara 2500 mm sampai 4000 mm/tahun, dan suhu yang dibutuhkan tanaman karet 25⁰ c sampai 35⁰ dengan suhu optimal rata-rata 28⁰c (Tim Karya Tani Mandiri,2010).

Saat ini karet yang digunakan di industri terdiri dari dua jenis yaitu karet alam dan karet sintetis. Karet alam adalah jenis karet pertama yang ditemukan oleh manusia. Adapun kelebihan-kelebihan karet alam adalah memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah, mempunyai daya aus yang tinggi terhadap keretakan. Tetapi karet alam juga mempunyai kelemahan yaitu kurang tahan terhadap panas dan minyak, dan karet alam menghasilkan lateks masih rendah sehingga mengakibatkan mulai digemarinya karet sintetis.

Karet sintetis adalah karet hasil okulasi. Kelebihan karet sintetis yaitu tahan terhadap zat kimia dan harganya yang cenderung bisa dipertahankan supaya tetap stabil.Karet sintetis semakin digemari oleh petani karet karena semakin

banyak bermuculan jenis karet sintetis yang memiliki klon karet yang unggul dalam menghasilkan lateks (Panduan Lengkap Karet,2008).

2.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994), sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak – hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Bintaro (1977) dan Fandi (2013) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi dan mengurangi kesulitan hidup,dengan parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu tingkat pendidikan, kesehatan, luas lahan yang dimiliki, produksi kebun karet, pendapatan petani karet, harga karet, pendapatan lain dan konsumsi. Karakteristik pada sosial ekonomi juga akan dipengaruhi berbagai hal, yang akan menyebabkan adanya perbedaan antara kondisi sosial ekonomi dengan seseorang lainnya. Sesuai dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik sosial ekonomi yaitu cirri khas seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi serta keadaan sosialnya. Penelitian ini merupakan deskripsi sosial ekonomi adalah sifat – sifat khusus yang dimiliki suatu petani yang berkaitan dengan sosial ekonominya,

deskripsi ekonomi meliputi : Kondisi ekonomi usaha tani : (1) luas lahan, (2) produksi kebun karet, (3) pendapatan petani karet dan (4) harga karet dan kondisi ekonomi keluarga : (1) Luas lahan selain tanaman karet, (2) Aset, (3) Tabungan dan (4) Pendapatan lain, sedangkan deskripsi sosialnya meliputi : (1) pendidikan, (2) kesehatan, (3) tempat tinggal, (4) jumlah anak petani,(5) konsumsi.

2.2.1 Sosial

a. . Pendidikan

Menurut BPS Sumatera Utara tahun 2016 Pendidikan dapat diartikan sebagai berikut :

- Sekolah adalah kegiatan belajar di sekolah formal dan non formal (paket A,B dan C) mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.
- Tidak/belum pernah sekolah mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal,misalnya tamat belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
- Masih sekolah adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah, tinggi.

b. Kesehatan

Menurut undang – undang kesehatan no. 39 tahun 2009 kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

c. Tempat Tinggal

Menurut Kaare Svaltoaga dalam Sumardi (2004) untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari :

1. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
2. Kondisi fisik bangunan dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.
3. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

D. Jumlah Anak Petani

Menurut BKKBN (2012) jumlah anak dalam keluarga adalah banyaknya anak yang pernah dilahirkan berdasarkan jenis kelamin, dalam kondisi hidup atau menunjukkan tanda-tanda kehidupan seperti bernafas, ada denyut jantung atau denyut tali pusat atau gerakan-gerakan otot, kemudian dijelaskan yang dimaksud dengan keluarga kecil adalah keluarga yang jumlah anaknya paling banyak 2 (dua) orang, sedangkan keluarga besar adalah suatu keluarga dengan jumlah anak lebih dari dua (>2) orang anak.

Dari pendapat tersebut berarti semakin banyak jumlah anak yang dimiliki pada sebuah keluarga mempengaruhi tingkat pendidikan anak, keluarga yang memiliki jumlah anak besar hanya mencapai tingkat pendidikan rendah dikarenakan kondisi ekonominya yang tidak sanggup membelanjai semua pendidikan anaknya hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi (2004).

Pada umumnya keluarga yang memiliki banyak anak terdapat dalam tingkat sosial ekonomi rendah. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial

ekonominya yang tinggi dan menengah cenderung membatasi anak-anak mereka dengan jumlah relative kecil sehingga sanggup membelanjai pendidikannya sampai tingkat perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat tersebut berarti semakin banyak jumlah anak yang dimiliki pada sebuah keluarga akan mempengaruhi tingkat pendidikan anak, keluarga yang memiliki jumlah anak besar hanya mencapai tingkat pendidikan rendah dikarenakan kondisi ekonominya yang tidak sanggup membelanjai semua pendidikan anaknya.

e. Konsumsi

Menurut BPS Sumatera Utara tahun 2016 konsumsi dapat diartikan sebagai berikut :

- Konsumsi pengeluaran rumah tangga adalah untuk (kebutuhan) semua anggota rumah tangga. Secara umum dibagi menjadi pengeluaran untuk makanan (pengeluaran untuk makanan, minuman, tembakau) dan bukan makanan (pengeluaran untuk perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian, pajak dan pesta).
- Konsumsi rata-rata perkapita setahun, diperhitungkan dari konsumsi rata-rata perkapita dalam seminggu dikalikan dengan $30/7 \times 12$.

2.2.2 Kondisi Ekonomi Usaha Tani

a. Luas Lahan

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan kebun karet yang di usahakan petani karet. Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan maka pendapatan semakin besar. Menurut Soekartawi (1990) bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai

dengan pengolahan yang baik. Menurut Fhadoli Hernanto (1990) menggolongkan luas lahan menjadi tiga kelompok yaitu :

- 1) Lahan sempit dengan luas $<0,5$ ha
- 2) Lahan sedang dengan luas $0,5-2$ ha
- 3) Lahan luas >2 ha

Jadi luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas kebun karet yang digarap oleh petani karet.

b. Produksi Kebun Karet

Produksi dalam usaha tani berupa sesuatu yang dihasilkan dari bagian tanaman (akar, batang, getah, buah dan sebagainya) dan diusahakan dan dapat menjadi nilai yang komersial sehingga menjadi tujuan dalam usaha perkebunan (Soekartawi, 1995).

Frekuensi penyadapan yaitu jumlah penyadapan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Untuk dua tahun pertama usia 6-7 tahun penyadapan yang harus dilakukan adalah 1 kali dalam 3 hari, untuk tahun berikutnya sampai peremajaan (usia 8-12 tahun 1 kali dalam 2 hari, setelah menjelang peremajaan usia 27 tahun penyadapan bebas (Bambang Cahyono, 2010), dengan mengikuti penyadapan yang dianjurkan karet mampu memproduksi sampai umur 25-30 tahun. Penyadapan yang dilakukan setiap hari memang akan menghasilkan lateks lebih banyak akan tetapi masa produksi karet akan lebih pendek.

c. Pendapatan Petani Karet

Menurut (Soekartawi, 1996) pendapatan atau penghasilan merupakan gambaran yang lebih tetap tentang kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan dan penghasilan merupakan hal yang sangat penting

dalam kehidupan. Besar kecil akan membawa pengaruh pada tingkat kemakmuran penduduk, terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok suatu keluarga, sesuai dengan pendapat (Emil Salim 1994) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, papan, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Menurut Mulyanto Sumardi (1982) yang dimaksud dengan pendapatan adalah hasil yang diperoleh oleh suatu rumah tangga yang merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal, dan pendapatan subsisten. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan atau sampingan, sedangkan pendapatan subsisten adalah pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi yang dinilai dengan uang.

d. Harga Karet

Harga adalah sejumlah uang yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukarkan para pelanggan untuk memperoleh manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa (Kotler dan Keller, 2009). Harga adalah sejumlah uang yang dibayarkan atas barang dan jasa atau jumlah yang nilai konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang dan jasa (Kotler dan Armstrong, 2004). Harga semata-mata tergantung pada kebijakan perusahaan, tetapi juga memperhatikan berbagai hal. Murah atau mahal nya harga suatu produk tergantung pada spesifikasi dan keunggulan dari produk itu sendiri yang sangat relatif sifatnya.

2.2.3 Kondisi Ekonomi Keluarga

a. Luas lahan Selain Tanaman Karet

Menurut Arsyad dalam Maryam (2002) lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora, fauna, serta bentukan hasil budaya manusia. Dalam hal ini lahan mengandung pengertian ruang dan tempat. Lahan juga diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk di dalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang.

b. Aset

Berdasarkan Niswonger (2005) syarat dalam memenuhi kriteria dari aset tetap adalah sebagai berikut :

1. Aset ini dapat digunakan berulang kali
2. Diharapkan dapat dipakai dalam waktu lebih dari satu tahun

Menurut Baridwan (2008) aset dapat digolongkan berdasarkan penggunaannya yaitu sebagai berikut :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk perusahaan, pertanian dan peternakan
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bias diganti dengan aset sejenis, misalnya bangunan, mesin – mesin, alat – alat, mebel, kendaraan dan lain – lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset sejenis, misalnya sumber – sumber alam seperti tambang, hutan dan lain – lain.

4. Asset tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan asset tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya. Aset yang dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi sedangkan penyusutan sumber daya alam disebut depleksi.

c. Tabungan

Menurut UU No. 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu, sedangkan tujuan dari menabung adalah mengumpulkan dana dari masyarakat guna membiayai pembangunan dan menanamkan kebiasaan menabung dikalangan masyarakat.

Tabungan yang ditawarkan di bank disediakan untuk memnuhi pelayanan masyarakat dalam penyimpanan uang dalam bentuk tabungan maupun dalam bentuk penyediaan dana bagi masyarakat. Bank juga menyediakan bermacam macam jenis tabungan yang ditawarkan kepada masyarakat sesuai yang dibutuhkan oleh masyarakat.

d. Pendapatan Lain

Menurut Mulyanto Sumardi (1982) yang dimaksud dengan pendapatan adalah hasil yang diperoleh oleh suatu rumah tangga yang merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal, dan pendapatan subsisten. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan atau sampingan, sedangkan pendapatan subsisten adalah pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi yang dinilai dengan uang.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hayat Tunur (2016) kondisi sosial ekonomi petani karet di desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani karet yang dimana titik tekan kajiannya pada pendidikan, luas lahan, biaya produksi, produksi kebun karet, pendapatan, jumlah anak, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, jumlah populasi sebanyak 160 orang. Pengumpulan data dengan teknik observasi, kuesioner, dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan tabel presentase sebagai dasar interpretasi dan deskripsi data pada penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan :petani karet berpendidikan rendah sebanyak 50 orang 62,05%, luas lahan petani karet rata-rata 1,09 ha/kk, rata-rata biaya sebesar Rp.3.355.000/tahun/KK. Biaya tersebut digunakan untuk pembelian pupuk, asam semut, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Rata-rata pendapatan Rp.12.000.000/tahun/KK yang diperoleh setiap petani karet, Jumlah anak yang dimiliki setiap keluarga petani karet adalah 3 orang anak, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum petani karet Rp.3.072.800.

Menurut Lina Fatayati Syarifa, Dwi Shinta Agustina, Cicilia Nancy dan Muhammad Supriadi (2016) dampak rendahnya harga karet terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet di Sumatera Selatan. Rendahnya harga karet telah memberikan berbagai dampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet di Sumatera Selatan (Sumsel) dikarenakan lebih dari 40% penduduk Sumatera Selatan menggantungkan hidupnya dari komoditas karet. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dengan mengambil sampel petani karet yang dipilih secara

acak. Selanjutnya secara sengaja dipilih sampel penangkar bibit karet, persusahaan leasing kendaraan, dealer kendaraan bermotor serta perusahaan leasing dan toko elektronik dan furniture di sekitar wilayah sentra karet di Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa turunnya harga karet saat ini memberikan dampak yang mengakibatkan turunnya pendapatan petani perbualan, turunnya kemampuan investasi petani, turunnya daya beli petani, serta pengalihan sumber penghasilan selain usaha tani. Bahkan telah terjadi pengalihan fungsi lahan dari usaha tani karet ketanaman lain yang dinilai petani lebih prospektif. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya agar bisa bertahan dalam kondisi harga karet yang rendah saat ini.

Menurut Sulfiani 2014 pengaruh produksi karet terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba Tahun 2008-2012. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh produksi karet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba dengan nilai koefisien regresi terbesar 1,272 dan sebaliknya jika terjadi penurunan produksi karet sebesar 1 ton maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 1,272%. Dimana terdapat pengaruh positif dan signifikan produksi karet terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Produksi karet di Kabupaten Bulukumba berkorelasi kuat (positif dan sangat erat) dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bulukumba. Dan variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh produksi karet di Kabupaten Bulukumba yaitu 81,70%. sehingga dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan demikian ada pengaruh variabel produksi karet terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Nursaimatussaddiya (2017) analisis faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani karet rakyat, dimana analisis data yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda dan rumus Cobb-Douglas. Hasil dari penelitian menunjukkan Produksi getah karet di daerah penelitian rata-rata per petani 13.161 kg/tahun, dengan biaya produksi rata-rata 63.050.825 Rp/tahun, adapun penerimaan rata-rata pertahun nya adalah 104.829.833 Rp/tahun dengan tingkat keuntungan 15.923.600 Rp/tahun. Pendapatan petani karet di daerah penelitian menunjukkan 77,2% dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang terdiri dari 0,273% luas lahan, 0,417% biaya tenaga kerja dan biaya pupuk 0,231%. Pendapatan petani karet di daerah penelitian menunjukkan 99,5% dipengaruhi oleh faktor sosial yang terdiri dari umur 0,685%, pendidikan 0,129 % dan pengalamn sebesar 0,161%.

Menurut Andi Susanto (2017) kondisi sosial ekonomi petani karet desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang, dengan titik kajian pada umur, pendidikan, jumlah anak, luas lahan, produksi, pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Populasi sebanyak 213 KK kemudian sampel diambil sebanyak 15% (32 KK). Pengumpulan data dengan teknik observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Analisi data menggunakan table presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani karet berusia produktif ekonomis, sebagian besar petani karet berpendidikan dasar, sebagian besar petani karet memiliki anak sedikt, rata-rata luas lahan petani karet 1,39 ha/KK, rata-rata produksi getah karet per KK 267,94 kg/bulan, rata-rata pendapatan Rp.1.360.502,00 per bulan/KK dan sebagian besar petani karet tidak tidak hidup layak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa 82% masyarakat desa Duria mengagantungkan hidupnya pada tanaman karet. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April – Mei 2019.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Zulkarnain (2010) populasi adalah keseluruhan individu-individu yang merupakan objek pengambilan data. Populasi dalam penelitian adalah masyarakat petani karet di desa Duria, Kecamatan Lolofitu Moi, Kabupaten Nias Barat.

3.2.2 Sampel

Menurut Zulkarnain (2010) sampel adalah bagian dari sebuah yang dianggap dapat mewakili dari populasi. Sebagian peneliti mengatakan bahwa ukuran sampel tidak boleh kurang dari 10% dari ukuran populasi, tetapi sebagian lagi mengatakan tidak boleh kurang dari 5%, tetapi patokan ini juga tidak terlalu kaku. Karena besarnya ukuran sampel yang diambil banyak ditentukan oleh faktor – faktor lain, seperti dana, waktu dan tenaga yang tidak mencukupi, tentu kita harus cukup puas dengan ukuran sampel yang lebih kecil. Teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Menurut Zulkarnain Lubis (2010) *simple random sampling* (sampel acak sederhana) yang merupakan setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terambil, dimana besarnya kesempatan dari setiap anggota populasi ini tergantung kepada perbandingan antara ukuran sampel terhadap ukuran populasi. Semakin besar ukuran sampel terhadap ukuran populasi, maka semakin besar kesempatan dari anggota populasi untuk terambil sebagai sampel. Jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 20% dari populasi 100% yang diambil secara acak dengan menggunakan undian, nomor yang akan terpilih menandakan anggota populasi yang bersangkutan yang terpilih sebagai sampel. Dan sampel diambil hanya 20 KK (kepala keluarga) dari 122 KK (kepala keluarga) karena metode pengumpulan data yang saya gunakan yaitu dengan wawancara semiterstruktur jadi dalam mengumpulkan data tersebut memperoleh waktu yang cukup lama.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data menurut (Esterberg 2002) pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang artinya pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Adapun dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara, saya menggunakan wawancara semiterstruktur (semistruktur interview). Sugiyono (2012) wawancara semiterstruktur adalah jenis wawancara dalam kategori in-dept interview. Dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

permasalahn secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

3.4 Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran, sedangkan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih difokuskan pada pemahaman pada fenomena-fenomena sosial dari prospektif partisipan dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap merincimenjadi variabel yang saling terkait.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman makna verstehen, mengembangkan teori dan menggambarkan realita yang kompleks. Pada penelitian kualitatif tidak bisa diperoleh atau diukur menggunakan prosedur-prosedur statistik. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner akan dihitung frekwensi dan presentasinya kemudian disajikan dalam bentuk table tunggal (Sugiyono 2011).

Metode kualitatif lebih mendasarkan kepada filsafat fenomenologia yang mengutamakan penghayatan (verstehen). Metode Kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna sesuatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti sendiri. Setelah data dikumpul dan

dituangkan dalam bentuk laporan maka selanjutnya adalah melakukan analisis data (Usman dan Setiady,2004).

Analisis kondisi sosial ekonomi petani karet mengacu pada indikator dengan yaitu:(1).luas lahan yang dimiliki (2) produksi kebun karet (3) pendapatan petani karet (4) harga karet, (5) luas lahan selain tanaman karet, (6) aset, (7) tabungan, (8) pendapatan lain, (9) pendidikan (10) kesehatan (11) kondisi rumah, (12) jumlah anak petani, dan (13) konsumsi

3.5 Defenisi Operasional Variabel

1. Petani karet adalah petani yang menggarap kebun sendiri atau petani yang melakukan usaha pengelolaan mulai dari penyadap karet, pengumpul getah karet dan penjual hasil produksi karet kepada pedagang pengumpul.
2. Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Kondisi sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah meliputi, Pendidikan anak, kesehatan, tempat tinggal, jumlah anak petani, konsumsi, luas lahan karet, jumlah produksi, pendapatan karet, harga karet, luas lahan selain tanaman karet, aset, tabungan dan pendapatan lain.
3. Pendidikan anak adalah sekolah formal terakhir yang telah diselesaikan oleh anak petani karet yang dapat diukur dengan :
 - a) Tidak tamat SD
 - b) Tamat SD
 - c) Tamat SMP
 - d) Tamat SMA
 - e) Selesai S-1

- f) Dll.
4. Kesehatan adalah keadaan fisik atau badan dalam posisi keadaan baik atau bebas dari segala penyakit. Kesehatan dalam penelitian ini dapat diukur dengan:
- Jenis penyakit yang paling parah diderita.
 - Jenis penyakit yang sering kali diderita.
 - Jenis penyakit yang terakhir kali diderita.
 - Berapa kali berobat dalam sebulan.
5. Status tempat tinggal adalah jenis rumah atau tempat tinggal dari status kepemilikan petani karet yang dapat diukur dengan :
- Rumah sendiri
 - Rumah orang tua
 - Kos atau kontrakan
6. Jumlah anak petani adalah total keseluruhan anak yang telah dimiliki oleh petani atau responden.
7. Konsumsi adalah konsumsi pangan yang di konsumsi seseorang atau rumah tangga petani karet dengan tujuan memperoleh sejumlah gizi yang diperlukan oleh tubuh yang terdiri dari beras, umbi – umbian, ikan, daging, telur, sayuran , kacang – kacang, buah – buahan, minyak, bahan minuman, dan lain – lain.
8. Luas lahan karet adalah luas lahan kebun karet yang digarap oelh petani karet dalam satuan luas (ha) kemudian luas lahan ini mempunyai status pemilikannya yaitu milik sendiri. Luas lahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
- Luas lahan kurang dari 0,5 ha
 - Lahan dikatakan sedang apabila luas lahan garapannya antara 0.5 – 2 ha

- c) Lahan dikatakan luas apabila luas lahan garapannya lebih dari 2 ha
9. Jumlah produksi dalam penelitian ini adalah banyaknya hasil karet yang dihasilkan petani karet dari proses usaha tani yang dihitung dengan satuan kilogram (kg) yang diperoleh dalam jangka waktu satu bulan.
 10. Pendapatan petani karet ini adalah jumlah pendapatan total yang merupakan pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh petani karet yang telah dikurangi oleh biaya – biaya produksi dalam jangka waktu satu bulan (Rp/bulan).
 11. Harga karet adalah harga karet di lapangan yang diberikan oleh pembeli atau pedagang pengumpul kepada petani karet dalam ukuran rupiah per kilogram.
 12. Luas lahan selain tanaman karet adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani karet yang digunakan bukan untuk usaha tani karet dalam satuan luas (ha) melainkan usaha lain yang dapat memberi pendapatan tambahan kepada petani karet.
 13. Aset adalah sumber daya alam yang dimiliki baik itu dalam bentuk benda ataupun hak kuasa yang diperoleh di masa lalu dan dimaksudkan agar memberikan manfaat dikemudian hari. Misalnya tanah untuk pertanian, tanah untuk peternakan, bangunan, kendaraan dan lain – lain.
 14. Tabungan adalah simpanan petani karet dalam bentuk uang yang disimpan dalam bank atau koperasi.
 15. Pendapatan lain adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan atau sampingan selain dari bertani tanaman karet dengan mengurangi segala biaya – biaya produksi dalam jangka waktu satu bulan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Sosial

A. Pendidikan Anak

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pada penelitian ini pendidikan anak petani karet di desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat tingkat pendidikannya sangat berbeda-beda ada yang tamat SD, SMP, SMA dan adapun yang tidak sekolah. Dari responden 20 petani karet jumlah keseluruhan anak petani karet 65 orang dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Pendidikan anak responden

No	Pendidikan Anak	Jumlah	Umur	Prsentase%
1	Tidak Sekolah	8	1-29 Tahun	12,30%
2	SD	11	12-14 Tahun	16,90%
3	SMP	10	15-17 Tahun	15,30%
4	SMA	24	18-25 Tahun	36,90%
5	S-1	12	23-26 Tahun	18,5
Total		65		100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 12 menjelaskan bahwa pendidikan anak petani mayoritas tamatan SMA dengan jumlah presentase 36,90%, Dimana Umur anak petani yang paling tinggi tamatan SMA yaitu 25 Tahun dan Umur anak petani yang paling rendah tamat SMA 18 tahun. Jumlah anak petani yang tidak sekolah dengan presentase paling kecil 12,30 % dimana dari jumlah anak yang tidak sekolah

umur yang paling kecil adalah 1 tahun dan masih belum cukup umur untuk bisa sekoalah atau SD dan umur anak yang tidak sekolah yang paling tinggi yaitu 29 tahun dikarenakan faktor sekolah yang pada saat masa kecil masih belum ada gedung sekolah atau terlalu jauh dari rumah yang mengakibatkan malasnya seorang anak untuk memperoleh pendidikan. Dari tabel 10 menunjukkan bahwa pendidikan anak setara dengan pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel 7 bahwa tidak ada proses peningkatan pendidikan. Tidak adanya peningkatan proses pendidikan anak dalam penelitian ini dikarenakan kurangnya minat anak petani karet untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi karena beberapa faktor yaitu jarak antara sekolah dengan rumah yang begitu jauh dan kurangnya biaya dari orang tua untuk bisa melanjutkan pendidikannya, hal ini sepadan dengan pendapat dari seorang responden yang bernama bapak Sanotona Waruwu mengatakan bahwa:

“Kurangnya pendidikan anak-anak kami dan bahkan ada yang tidak sekolah dikarenakan dulu pada saat kecil masih belum ada gedung sekolah untuk dijadikan sebagai tempat belajar, walaupun ada gedung sekolah sebagai tempat belajar tetapi jauh dari rumah kami, itu membuat anak-anak kami malas untuk kesekolah pada tahun 90 an sampai tahun 2002.

Menurut UU No. 2 tahun 1989 bahwa tingkat pendidikan formal seseorang merupakan perkiraan lain bagi kedudukan kelas sosial yang umum diterima, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin besar kemungkinan orang itu bergaji tinggi atau (berpenghasilan lebih tinggi) dan mempunyai kedudukan yang dikagumi dan dihormati (status pekerjaan yang lebih tinggi).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian saat ini rata-rata anak petani yang sudah sekolah, pada saat mendaftar berusia 6 tahun dan menyelesaikan tingkat pendidikan sampai SMA rata-rata umurnya 12 tahun.

B. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam hal kondisi kesehatan para petani karet seluruh sampel petani karet memiliki kesehatan yang baik untuk saat ini, serta kesehatan suami/istri mereka juga baik dan kesehatan anak mereka juga baik. Dapat dilihat petani karet dalam satu tahun belakangan ada pernah petani karet yang mengalami kondisi sakit yang harus dirawat atau diperiksa di rumah sakit dan ada beberapa jenis penyakit yang paling parah diderita, yang sering kali diderita dan penyakit yang terakhir kali diderita yang sudah pernah di alami oleh para petani karet dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel.11 Jenis penyakit yang pernah diderita responden

No	Jenis penyakit	Jumlah	Prsentase%
1	usus buntu	2	10%
2	Darah tinggi	5	25%
3	Bisul	2	10%
4	Jantung	3	15%
5	paru-paru basah	1	5%
6	Ginjal	2	10%
7	Gula	3	15%
8	Stroke	1	5%
9	Pendarahan	1	5%
Total		20	100%

Sumber :Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 11 menjelaskan bahwa jenis penyakit yang paling parah diderita oleh petani karet adalah darah tinggi dengan jumlah presentase 25%, dan penyakit yang hanya paling sedikit diderita oleh petani karet yaitu stroke dan pendarahan. Berdasarkan survei dilapangan petani karet rata-rata mempunyai penyakit darah tinggi dikarenakan kebiasaan meminum minuman beralkohol,

merokok dan faktor genetik dan usia bertambah dan kurang olahraga. Dimana hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang responden Bapak Fajar Mesra Waruwu mengatakan bahwa:

“Saya sampai sekarang mengidap penyakit darah tinggi dikarenakan saya kurangnya olahraga dan sesering mungkin mengonsumsi minuman yang beralkohol yang memang kadang-kadang saya tak bisa kendalikan”

Kondisi petani karet yang memang suatu saat tidak membaik atau penyakit yang diderita muncul mengakibatkan petani karet tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari salah satunya yaitu betani tanaman karet karena kondisi fisik yang tidak baik, dimana sesuai dengan teori Paune (1983) mengatakan bahwa kesehatan adalah kenormalan pada fungsi-fungsi organ tubuh dalam menjalankan fungsinya tanpa gangguan rasa nyeri atau kegagalan fungsi dalam melakukan aktifitas. Dengan berbagai penyakit yang diderita oleh para petani karet, ada banyak responden yang hanya sekali atau lebih berobat ke rumah sakit, klinik atau puskesmas terdekat dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 12. Jumlah berapa kali responden berobat dalam satu bulan

No	Jumlah berapa kali berobat /bulan	Jumlah	Prsentase%
1	< 2 kali	11	55%
2	2-4 kali	5	30%
3	>4 kali	1	10%
Total		20	100%

Sumber :Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 12 menjelaskan bahwa jumlah berapa responden kali berobat ke rumah sakit, klinik, atau puskesmas terdekat yang memiliki penyakit baik yang diderita saat ini maupun 1 atau 2 tahun belakangan yang paling banyak yaitu kurang dari dua kali dengan jumlah presentase 55%, dan responden yang paling sedikit berobat lebih dari 4 kali sebulan dengan presentase 5%. Banyaknya

responden yang hanya sekali berobat dalam satu kali sebulan jika memiliki penyakit dikarenakan jenis penyakit yang diderita saat itu masih belum parah dan Karena memang sudah terbiasa dengan penyakit tersebut sehingga para petani karet yang memiliki penyakit tersebut membiarkannya. Dan ada juga petani karet yang sering berobat salah satunya yaitu jenis penyakit stroke yang sampai sekarang masih ada penyakit tersebut yang dapat berobat lebih 4 kali dalam satu bulan.

C. Tempat Tinggal

Tempat Tinggal adalah tempat berlindung bagi manusia dari ancaman hewan buas dan cuaca buruk. Dalam hal tempat tinggal para petani karet beragam ada yang sudah memiliki rumah sendiri dan menumpang di rumah saudara, dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Tempat tinggal responden

No	Tempat Tinggal	Jumlah	Prsentase%
1	Rumah sendiri	18	90%
2	Rumah dinas	0	0
3	Ruma Sewa	0	0
4	Numpang di rumah saudara	2	10%
Total		20	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 13 menjelaskan bahwa petani karet rata-rata memiliki rumah sendiri dengan jumlah dengan presentase tertinggi 95 %, dan ada juga petani karet yang numpang tinggal dengan saudaranya dengan jumlah presentase 10%. Petani karet ada yang masih belum memiliki tempat dikeranakan masih belum memiliki uang atau modal untuk membuat rumah karena baru membuat

rumah tangga atau berkeluarga, dimana hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang responden atas nama Bapak Yeferlius Waruwu mengatakan bahwa:

“Saya sampai sekarang belum mempunyai rumah sendiri untuk ditempati dikarenakan saya masih belum memiliki modal yang banyak karena saya baru membentuk keluarga, dan saya masih sibuk untuk melunasi hutang-hutang dalam pernikahan saya”

Dengan rata-rata petani karet memiliki rumah sendiri dan juga dengan ukuran rumah yang berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14. Ukuran Luas tempat tinggal atau rumah

No	Ukuran Luas Rumah	Jumlah	Prsentase%
1	6x6	3	15%
2	4x9	2	10%
3	8x8	2	10%
4	6x10	2	10%
5	6x7	6	30%
6	6x11	2	10%
7	4x5	1	5%
8	6x8	1	5%
9	5x6	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 14 menjelaskan bahwa ukuran rata-rata rumah petani karet yang paling banyak adalah 6x7 dengan jumlah presentase 30%, dan ukuran rumah petani karet yang presentasinya terendah yaitu 4x5,6x8 dan 5x6 dengan jumlah masing-masing presentase 5%. Dengan ukuran yang berbeda-beda, rumah petani karet juga terbuat dari bahan yang berbeda-beda juga dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Rumah yang ditempati terbuat dari

No	Jenis rumah	Jumlah	Prsentase%
1	Beton	10	50%
2	Setengah beton	5	25%
3	Papan	5	25%
Total		20	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 15 menjelaskan bahwa rumah petani rata-rata terbuat dari beton dengan presentase tertinggi yaitu 50%, dan rumah petani yang hanya setengah beton dan terbuat dari kayu dengan jumlah presentase 25%. Dengan rumah yan terbuat dari bahan yang berbeda- beda lantai rumah petani karet juga terbuat dari bahan yang berbeda-beda juga dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16 jenis lantai rumah yang ditempati

No	Jenis lantai	Jumlah	Prsentase%
1	Tanah	0	0
2	Beton	17	85%
3	Keramik	2	10%
4	Papan	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan tabel 16 menjelaskan bahwa lantai rumah para petani karet rata-rata terbuat dari beton atau plat lantai dengan jumlah presentase tertinggi 85%, dan lantai petani karet yang paling rendah presentasinya terbuat dari papan dengan presentase 5%, dan semua atap rumah petani karet terbuat dari seng.

D. Jumlah Anak Petani

Jumlah anak petani adalah banyaknya anak yang pernah dilahirkan berdasarkan jenis kelamin dalam kondisi hidup atau menunjukkan tanda-tanda kehidupan seperti bernafas, ada denyut jantung atau denyut tali pusat atau gerak-

gerakan otot. Dalam penelitian ini jumlah anak petani sangatlah berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran petani karet, semakin banyak jumlah anak petani karet maka semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh petani karet dan sebaliknya kalau cuma sedikit anaknya maka biaya yang dikeluarkan hanyalah sedikit juga. Jumlah anak petani dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 17. Jumlah anak petani karet

No	Jumlah Anak	Jumlah	Prsentase%
1	< 3 orang	8	40%
2	3-5 Orang	9	45%
3	> 5 orang	3	15%
Total		20	100%

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 17 menjelaskan bahwa rata-rata petani karet yang memiliki anak yang 4 sampai 6 orang dengan presentase tertinggi 45% dan anak petani lebih dari 6 orang dengan presentase terendah 15%. Dengan rata-rata jumlah anak petani yang cukup banyak otomatis mengeluarkan biaya yang cukup besar, mulai dari biaya sandang pangan dan bahkan untuk biaya sekolah dengan begitu diharuskan untuk petani karet harus memiliki pendapatan yang besar guna mensejahterakan keluarganya, dimana hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang responden atas nama Bapak Sekhe Waba Gulo mengatakan bahwa:

“saya memiliki anak 5 orang dan saya kadang-kadang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka apalagi dengan biaya sekolah mereka, makanya saya menyuruh mereka merantau sesudah tamat SMA, supaya bisa membantu saya dalam hal ekonomi”

Menurut Soesastro (2005) faktor sosila ekonomi turut menentukan jumlah anak yang diinginkan maupun dilahirkan di dalam keluarga, kemiskinan dapat mendorong ke arah pembatasan kelahiran tetapi sebaliknya banyak anak secara ekonomi dapat juga membawa keuntungan.

E.Konsumsi

Konsumsi adalah jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau rumah tangga petani karet dengan tujuan memperoleh sejumlah zat gizi yang diperlukan oleh tubuh yang terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, bahan minuman, dan lain-lain. Jenis konsumsi pangan rumah tangga petani karet yang disajikan terdiri dari makanan pokok yaitu beras. Lauk yang berasal dari pangan hewani diantaranya adalah daging, ikan, dan telur. Serta lauk nabati yaitu tempe, tahu dan sayur sebagai pelengkap.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa rumah tangga petani karet setiap bulannya mengeluarkan biaya untuk konsumsi pangan rumah tangganya rata-rata sebesar Rp. 1.003.750 per bulan. Besarnya konsumsi pangan rumah tangga nelayan buruh dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengeluaran rutin yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya.

Pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga petani karet terdiri dari pengeluaran pangan pokok yaitu beras, pangan hewani dan lauk nabati. Rata-rata pembelian beras rumah tangga nelayan buruh sebanyak 40-60 kg per bulan dengan membeli beras setiap hari antara 1 sampai 2 kg per rumah tangga.

Pengeluaran untuk pangan hewani yaitu daging, ikan, dan telur. Rata-rata pengeluaran pangan hewani untuk daging sebesar 8 kg per bulan, ikan sebesar 6 kg per bulan, dan telur sebanyak 60 butir per bulan. Serta pengeluaran untuk lauk nabati yaitu tahu sebanyak 8 potong per bulan, dan sayur-sayuran sebanyak 7 ikat per bulan.

Tingkat pengeluaran jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani karet terendah adalah kurang dari Rp 410.000 per bulan dan tingkat pengeluaran jumlah konsumsi pangan rumah tangga petani karet tertinggi adalah lebih dari Rp. 1.988.000 per bulan. Hal ini secara lengkap dapat dilihat pada tabel 18. Sebagai berikut:

Tabel 18. Jumlah konsumsi petani karet

No	Jumlah Konsumsi RT/Bulan	Jumlah	Prsentase%
1	< 500.000	3	15%
2	500.000-1.000.000	8	40%
3	>1.000.000	9	45%
Total		20	100%
Rata-Rata Konsumsi		1.003.750	

Sumber :Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 18 menjelaskan bahwa jumlah konsumsi petani karet yang yang paling banyak yaitu lebih dari Rp.1.000.000 per bulan dengan presentase 45%, di ikuti dengan jumlah konsumsi Rp.500.000-1.000.000 dengan jumlah presentase 40% dan jumlah konsumsi petani karet yang kurang dari Rp. 500.000 dengan jumlah presentase terendah 15%, besarnya konsumsi petani karet yang dikeluarkan perbulannya dikarenakan faktor banyaknya jumlah keluarga yang menjadi tanggung jawab dalam keluarga, dimana hal ini sesuai dengan pernyataan sasalah satu responden atas nama bapak Tali Fauzu waruwu mengatakan bahwa:

“saya dalam mengeluarkan biaya cukup besar untuk biaya konsumsi karena saya memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup banyak yang mengharuskan saya bekerja lebih keras untuk memperoleh pendapatan yang banyak”.

Menurut Sadono Sukirno, bahwa konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam satu tahun tertentu, pendapatan yang diterima akan digunakan

untuk membeli makanan, pendidikan, membeli kendaraan dan kebutuhan rumah tangga lainnya, barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya dan termasuk pembelajaan yang dinamakan konsumsi.

5.1.2 Ekonomi

A.Kondisi Usaha Karet

a.Luas Lahan Karet

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan kebun karet yang di usahakan petani karet. Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan maka pendapatan semakin besar. Dalam penelitian ini luas lahan yang dimiliki petani karet di Desa Duria yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai luas lahan yang bervariasi dapat dilihat pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19. Luas lahan petani karet

No	Luas Lahan	Jumlah	Prsentase%
1	< 0,5 ha	5	25%
2	0,5-2 ha	10	50%
3	>2	5	25%
Total		20	100%
Rata-Rata Luas Lahan		1,785 ha	

Sumber: data Primer 2019

Berdasarkan tabel 19 menjelaskan bahwa petani karet yang memiliki luas lahan yang paling tinggi yaitu 0,5-2 ha dengan jumlah presentase 50%, dan luas lahan petani karet kurang dari 0,5 ha dan lebih dari 2 ha dengan masing-masing jumlah presentase 25% dengan rata-rata luas lahan 1,785 ha dan lahan petani karet yang paling luas adalah 5 ha sedangkan lahan petani karet yang luasnya sempit adalah 0,2 ha. Keberadaan luas lahan dan kondisi lahan sangat penting dalam kegiatan usaha petani karet, dan status lahan yang dikelola oleh petani karet tersebut adalah milik sendiri. Dalam hal ini adanya petani karet yang masih

memiliki luas lahan yang kurang dari 0,5 dikarenakan harta warisan orang tua yang dibagi sama rata dengan anak-anaknya dimana hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang responden atas nama Bapak Falalini Gulo mengatakan bahwa:

“saya hanya memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar itu karena lahan yang saya kelola saat ini warisan dari orang tua saya yang telah bagi sama kami, dan untuk saat ini saya tidak mempunyai modal yang cukup untuk membeli lahan baru”

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha pertanian semakin sempit lahan maka semakin tidak efisien usaha tani dilakukan (Mochar Daniel, 2004).

B. Jumlah Produksi Kebun Karet

Jumlah produksi karet adalah banyaknya hasil karet yang dihasilkan petani karet dari proses usaha tani yang dihitung dengan satuan kilogram (kg) yang diperoleh dalam jangka waktu satu bulan. Dalam penelitian ini jumlah produksi yang dihasilkan oleh karet yang di sadap oleh petani sangat berbeda-beda dikarenakan faktor luas lahan yang berbeda juga dapat di lihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 20. Jumlah produksi petani karet per bulan

No	Total Produksi/bulan	Jumlah	Prsentase%
1	< 100 kg	5	25%
2	100 - 300 kg	10	50%
3	>300 kg	5	25%
Total		20	100%
Rata-Rata Produksi		140,3 kg	

Sumber: Data primer 2019

Berdasarkan tabel 20 menjelaskan bahwa jumlah produksi petani karet yang paling banyak adalah 100-300 kg per bulan dengan jumlah presentase 50% sedangkan jumlah produksi kurang dari 100 kg dan lebih dari 300kg perbulan

masing-masing dengan jumlah presentase 25% dengan rata-rata produksi perbualan mencapai 140,3 kg, dan produksi yang paling tinggi mencapai 400 kg per bulan dan produksi yang paling kecil mencapai 20kg per bulan. Jumlah produksi sangatlah berpengaruh pada luas lahan semakin luas lahan karet maka semakin banyak produksi hasil karet dan begitu juga sebaliknya. Jumlah produksi karet terkadang tidak sesuai dengan luas lahan yang dimiliki dikarenakan faktor hujan yang membuat para petani tidak bisa melakukan aktivitas sehari-hari, dimana hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Noida Giawa mengatakan bahwa :

“saya setiap satu bulan menjual hasil karet 4 kali namun kadang-kadang hanya 3 kali karena dalam satu minggu itu hujan yang membuat saya tidak bisa menyadap dan menghasilkan karet seperti biasanya”.

Produksi karet dan produktivitas tanaman karet tidak selalu mengalami peningkatan, kadang terjadi penurunan, serta konstannya jumlah produksi hal itu dipengaruhi beberapa faktor seperti jumlah tenaga kerja, luas lahan, pemakaian pupuk, jumlah pohon produktif dan curah hujan.

C. Pendapatan Petani Karet

jumlah pendapatan total yang merupakan pendapatan bersih yaitu pendapatan yang diperoleh petani karet yang telah dikurangi oleh biaya – biaya produksi dalam jangka waktu satu – bulan (Rp/bulan). Dalam penelitian ini pendapatan petani karet sangatlah berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 21 sebagai berikut:

Tabel 21. Jumlah Pendapatan petani karet per bulan (Rp)

No	Jumlah Pendapatan	Jumlah	Prsentase%
1	< 500.000	5	25%
2	500.000 - 1.000.000	10	50%
3	>1.000.000	5	25%
Total		20	100%
Rata-Rata Pendapatan		841.800	

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 21 menjelaskan bahwa pendapatan responden petani karet pada penelitian ini yang memiliki presentase tertinggi adalah dengan pendapatan Rp. 500.000-1.000.000 dengan jumlah presentase 50%, sedangkan pendapatan petani karet terendah adalah dengan pendapatan kurang dari Rp. 500.000 dan lebih dari Rp. 1.000.000 dengan jumlah presentase 25% dengan rata-rata pendapatan per bulan mencapai Rp.841.800, dimana pendapatan petani karet yang paling tinggi yaitu Rp.2.400.000 dan pendapatan petani karert yang paling hanya mencapai Rp.120.000. Pendapatan petani karet dikategorikan masih kecil dikarenakan bukan karena hanya faktor harga namun kurang perhatian petani karet dalam mengelola tanaman karet miliknya, hal ini sesuai dengan pernyataan Alisande Waruwu mengatakan bahwa:

“karet saat ini produksi semakin menurun bukan karena faktor harga saja namun tidak adanya pemeliharaan dari petani karet, karet saya saja dari kecil sampai sekarang tidak pernah saya melakukan pemupukan”.

Kurangnya perhatian petani karet mengakibatkan produksi karet sedikit yang dimana mulai dari pemupukkan sejak masih kecil belum pernah dilakukan serta pemeliharaan yang masih kurang itu semua karena kurangnya pengetahuan terhadap cara pengelolaan tanaman karet dapat dilihat pada tabel 22 sebagai berikut:

Tabel 22. Pendidikan tambahan petani karet selain pendidikan formal

No	Pendidikan	Jumlah	Prsentase%
1	Tidak ada	17	85%
2	Sosialisasi pertanian	3	15%
Total		20	100%

Sumber : data primer 2019

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa responden yang tidak mendapatkan pendidikan tambahan selain dari pendidikan formal yaitu ada 17 responden dengan presentase 85% dan sedangkan yang mendapat pendidikan tambahan semacam sosialisasi pertanian hanya 3 orang responden dengan presentase 15%. Berdasarkan informasi di lapangan responden yang tidak mendapatkan pendidikan tambahan dikarenakan tidak memiliki waktu luang untuk bisa mengikuti sosialisasi pertanian dan yang dapat mengikuti sosialisasi tersebut hanyalah para petani yang sudah bergabung dikelompok tani yang telah dibuat di Desa Duria.

Menurut Badrussalam (1995) menyatakan bahwa besarnya presentase penghasilan rumah tangga petani ditentukan oleh luasnya usaha tani yang mereka miliki.

D. Harga Karet

Harga adalah adalah sejumlah uang yang dibayarkan atas barang dan jasa atau jumlah yang nilai konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang dan jasa. Dalam penelitian ini harga karet yang ada dilapangan hampir sama untuk semua petani karet yaitu Rp.6000 per kilo gram di desa Duria rata-rata pedagang pengumpul membeli dengan kisaran Rp.6.000 per kg. Berdasarkan informasi yang didapat di tempat penelitian turunnya harga karet dikarenakan banyaknya petani karet yang tidak jujur dengan

apa yang dihasilkannya, contohnya ada petani karet yang mencampur tanah dengan karet ketika masih ada di atas tempat pengumpulan getah karet, dengan masyarakat melakukan itu mengakibatkan kualitas karet tersebut menurun.

E.Usia Tanaman Karet

Usia tanaman karet adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan tanaman karet mulai dia tumbuh hingga sampai tidak bisa berproduksi lagi atau mati. Umur rata-rata tanaman karet yang di kelolah oleh petani karet di desa Duria dapat dilihat pada tabel 23 sebagai berikut:

Tabel 23. Rata-rata usia tanaman petani karet

No	Usia Tanaman	Jumlah	Prsentase%
1	20-23 tahun	2	10%
2	24 – 27 tahun	13	65%
3	28-31 tahun	5	25%
Total		20	100%
Rata-Rata Usia Tanaman		25,65 tahun	

Sumber :Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 23 menjelaskan bahwa usia tanaman tanaman karet yang dikelola oleh petani karet yang paling banyak yaitu umur 24-27 tahun dengan presentase 65%, petani yang mengelola tanaman karet umur 28-31 tahun dengan presentase 25% dan petani yang mengelola tanaman karet yang berumur 20-23 tahun dengan presentase 10% dengan rata-rata umur tanaman adalah 25,65 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan usia tanaman yang paling tinggi mencapai 29 tahun dan usia tanaman karet yang paling kecil mencapai 21 tahun. Usia tanaman sangat juga berpengaruh terhadap hasil produksi karet tersebut semakin tua usia tanaman karet maka semakin sedikit getah yang akan dikeluarkan oleh tanaman karet tersebut.

5.1.3 Kondisi Ekonomi Keluarga

A. Luas Lahan Selain Tanaman Karet

Luas lahan selain tanaman karet adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani karet yang digunakan bukan untuk usaha tani karet dalam satuan luas (ha) melainkan usaha lain yang dapat memberi pendapatan tambahan kepada petani karet. Dalam penelitian ini luas lahan yang dimiliki petani karet sangatlah berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut:

Tabel 24. Luas lahan selain tanaman karet petani karet

No	Luas Lahan	Jumlah	Presentase%
1	< 0,5 ha	13	65%
2	0,5-2 ha	5	25%
3	>2	2	10%
Total		20	100%
Rata-Rata Luas lahan selain T Karet		0,665 ha	

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 24 menjelaskan bahwa luas lahan selain tanaman karet yang dimiliki oleh petani karet dengan luas lahan yang paling banyak yaitu kurang dari 0,5 ha dengan presentase 65%, diikuti dengan luas lahan 0,5-2 ha dengan jumlah presentase 25% dan sedangkan luas lahan yang lebih dari 2 ha dengan presentase 10%, dan lahan yang paling luas mencapai 4 ha dan lahan yang paling sempit digunakan petani karet selain mengelola tanaman karet mencapai 0,2 ha, dengan rata-rata luas lahannya mencapai 0,665 ha dan biasanya para petani menggunakan lahan ini rata-rata sebagai tempat batani daun ubi yang biasanya dijual sebagai pakan ternak.

B. Aset

Aset adalah sumber daya alam yang dimiliki baik itu dalam bentuk benda ataupun hak kuasa yang diperoleh di masa lalu dan dimaksudkan agar

memberikan manfaat dikemudian hari. Misalnya tanah untuk pertanian, tanah untuk peternakan, bangunan, kendaraan dan lain – lain. Aset yang digolongkan dalam penelitian ini yaitu luas lahan sebagai tempat pemeliharaan ternak jenis ternak yang dipelihara dan jenis kendaraan yang dimiliki oleh petani karet, dapat dilihat pada tabel 25,26,27 dan 28 sebagai berikut:

Tabel 25. Tanah untuk peternakan petani karet

No	Luas Lahan	Jumlah	Prsentase%
1	< 10 m	7	35%
2	10- 20 m	10	50%
3	>20 m	3	15%
Total		20	100%
Rata-Rata Luas tanah Peternakan		12,7 m	

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 25 menjelaskan bahwa luas lahan yang digunakan petani karet sebagai peternakan yang paling banyak yaitu 10-20 m dengan presentase 50%, dan luas lahan lebih dari 20 m dengan jumlah presentase terendah 15%. Lahan ternak yang digunakan petani karet yang paling luas mencapai 50 meter persegi dan luas lahan yang paling kecil digunakan petani karet untuk beternak mencapai 4 meter persegi dengan rata-rata luas lahan yang digunakan adalah 12,7 meter persegi. Dan Jenis ternak yang dipelihara oleh petani karet dapat dilihat pada tabel 26 sebagai berikut:

Tabel 26. Jenis ternak yang dipelihara petani karet

No	Jenis Ternak	Jumlah	Prsentase%
1	Ayam	2	10%
2	Ayam dan Babi	15	75%
3	Babi	3	15%
Total		20	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 26 menjelaskan bahwa jenis ternak yang dipelihara oleh petani karet yang paling banyak yaitu ayam dan babi dengan jumlah presentase

75%, dan jenis ternak ayam dengan jumlah presentase terendah 10%, dan jika jenis ternak tersebut bila di jual petani karet bisa memperoleh pendapatan rata-rata perbulan dapat di lihat pada tabel 27 sebagai berikut:

Tabel 27. Harga total jenis ternak yang dipelihara petani karet jika di uangkan (Rp).

No	Total Harga	Jumlah	Prsentase%
1	< 1.000.000	2	10%
2	1.000.000-4.000.000	15	75%
3	>4.000.000	3	15%
Total		20	100%
Rata-Rata Harga Total Ternak		4.287.500	

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 27 menjelaskan jika petani karet menjual ternak yang dimilikinya dan menghasilkan uang, maka rata-rata pendapatan yang paling besar diperoleh Rp. 1.000.000 -4.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 15 orang dengan presentase 75%, dan kurang dari Rp. 1.000.000 dengan jumlah presentase terendah 10% dengan rata-rata harga total keseluruhan ternak yang dipelihara petani karet adalah Rp.4.287.500, dan harga total ternak yang paling besar diterima mencapai Rp.20.000.000 dan harga total yang paling kecil diterima oleh petani karet mencapai Rp.500.000. Dan sedangkan aset kendaraan yang dimiliki oleh petani karet berbeda-beda ada yang memiliki sepeda motor, mobil dan bahkan ada yang belum ada sama sekali dapat dilihat pada tabel 28 sebagai berikut:

Tabel 28. Kendaraan yang dimiliki petani karet

No	Jenis Kendaraan	Jumlah	Prsentase%
1	Tidak memiliki kendaraan	7	35%
2	sepeda motor	12	60%
3	Mobil	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 28 menjelaskan bahwa petani karet yang lebih banyak memiliki jenis kendaraan sepeda motor dengan jumlah presentase tertinggi 60% dan petani karet yang memiliki mobil dengan jumlah presentase terendah 5%.

C.Tabungan

Simpanan petani karet dalam bentuk uang yang disimpan dalam bank atau koperasi. Dalam penelitian ini jenis tabungan yang digunakan oleh petani karet sangat berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 29 sebagai berikut:

Tabel 29. Jenis Tabungan petani karet

No	Jenis Tabungan	Jumlah	Prsentase%
1	Lotre (<i>Arisan</i>)	7	35%
2	Koperasi	11	55%
3	Bank	2	10%
Total		20	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 29 menjelaskan bahwa petani karet rata-rata menabung paling banyak di koperasi yaitu KSP3 dan KOMAS dengan presentase tertinggi 55%, sifat koperasi ini adalah simpan pinjam. Petani karet di desa Duria lebih banyak menabung di koperasi dari pada di bank dengan presentase terendah 10% karena koperasi ini lebih mudah dijangkau karena setiap kecamatan minimal satu koperasi yang didirikan. Dengan begitu ada beberapa jumlah tabungan petani karet dan berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 30 sebagai berikut:

Tabel 30. Jumlah Tabungan petani karet

No	Jumlah Tabungan	Jumlah	Prsentase%
1	< 5.000.000	5	25%
2	5.000.000 - 15.000.000	13	65%
3	> 15.000.000	2	10%
Rata-Rata Jumlah Tabungan		7.675.000	

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 30 menjelaskan bahwa petani karet memiliki jumlah tabungan yang paling banyak antara Rp.5.000.000-15.000 dengan jumlah presentase tertinggi 65%, dan jumlah tabungan di atas Rp.15.000.000 dengan jumlah presentase terendah 10%. Dengan rata-rata jumlah tabungan petani karet yang disimpan sekian lama mencapai Rp. 7.675.000 dengan tabungan petani karet yang paling besar mencapai Rp.20.000.000 dan tabungan petani karet yang paling kecil mencapai Rp.1.000.000.

D. Pendapatan Lain

Pendapatan lain adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan atau sampingan selain dari bertani tanaman karet dengan mengurangi segala biaya – biaya produksi dalam jangka waktu satu bulan. Dalam penelitian ini usaha lain untuk memperoleh pendapatan lain sangat beragam dapat dilihat pada tabel 31 sebagai berikut:

Tabel 31. Jenis usaha lain selain bertani karet

No	Jenis Pekerjaan lain	Jumlah	Prsentase%
1	Penjual daun ubi	3	15%
2	Penjual barang kelontong	3	15%
3	Perabot	2	10%
4	tukang bangunan	1	5%
5	peternak ayam broiler	2	10%
6	door smeer	1	5%
7	Bengkel	1	5%
8	Hand service	1	5%
9	Pembuat Tuak Suling	2	10%
10	Penjual Daging	1	5%
11	Pedagang Pengumpul	1	5%
12	Penjual Pasir Bangunan	1	5%
13	Penjual Daun Rumbian	1	5%
Total		20	100%

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 31 menjelaskan bahwa petani karet memiliki jenis usaha lain yang paling banyak yaitu penjual daun ubi dan penjual barang kelontong dengan presentase tertinggi 15%, dan perabot,tukang bangunan, door smer, bengkel, penjual daging, pedagang pengumpul, penjual pasir bangunan, penjual daun rumbian dan hand service dengan jumlah presentase presentase terendah 5%. Dengan jenis usaha lain yang berbeda dapat digolongkan berapa pendapatan yang diperoleh petani karet perbulan dapat dilihat pada tabel 32 sebagai berikut

Tabel 32. Jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha lain per bulan petani karet (Rp.)

No	Total Pendapatan /Bulan	Jumlah	Prsentase%
1	< 2.500.000	7	35%
2	2.500.000 - 5.000.000	6	30%
3	> 5.000.000	7	35%
Total		20	100%
Rata-Rata Pendapatan Lain		3.611.000	

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 32 menjelaskan bahwa petani karet memperoleh pendapatan dari usaha lain yang paling banyak kurang dari Rp.2.500.000 dan lebih dari Rp.5.000.000 masing-masing dengan presentase tertinggi 35% dan pendapatan lain petani karet Rp.2.500.000- 5.000.000 dengan presentase terendah 30%. Dengan pendapatan rata-rata petani karet mencapai 3.611.000 dimana pendapatan lain yang paling tinggi mencapai Rp.8.000.000 perbulan dan pendapatan slain petani karet yang paling kecil mencapai Rp.520.000 perbulan.

5.2 Pembahasan Penelitian

5.2.1 Kondisi Sosial Ekonomi

Berdasarkan latar belakang kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Duria pada penelitian ini terjadi penurunan harga karet yang diduga dalam kurun waktu 5 Tahun terakhir yaitu dari 2014-2019 telah memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet masyarakat Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat.

Hasil penelitian menunjukkan dari aspek sosial yaitu: pendidikan anak, kesehatan, tempat tinggal, jumlah anak dan konsumsi tidak ada perubahan yang besar dari kondisi sosial sebelumnya karena faktor turunnya harga karet. Hal ini disebabkan adanya pendapatan lain petani karet seperti penjual daun ubi (pakan ternak) dan penjual barang kelontong yang hasilnya lebih besar dari pendapatan dari karet. Dengan pendapatan lain petani karet ini mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarga seperti biaya pendidikan anak yang rata-rata anak petani di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat tamatan SMA dan bahkan ada yang melanjutkan sampai keperguruan tinggi. Kesehatan petani karet dengan rata-rata tidak mengalami sakit yang begitu parah selama dua tahun terakhir pada saat penelitian. Tempat tinggal petani karet dengan status rumah sendiri yang rata-rata terbuat dari beton beratap seng dengan ukuran 6x7 m , dengan jumlah anak 3-5 orang dan biaya konsumsi pangan rumah tangga rata-rata sebesar Rp.1.003.750 per bulan.

Berdasarkan hasil penelitian harga karet saat ini yang masih turun sangat berdampak kalau dilihat dari aspek ekonomi kondisi usaha tani karet yaitu pendapatan petani karet lebih kecil dari jumlah konsumsi yang dikeluarkan oleh

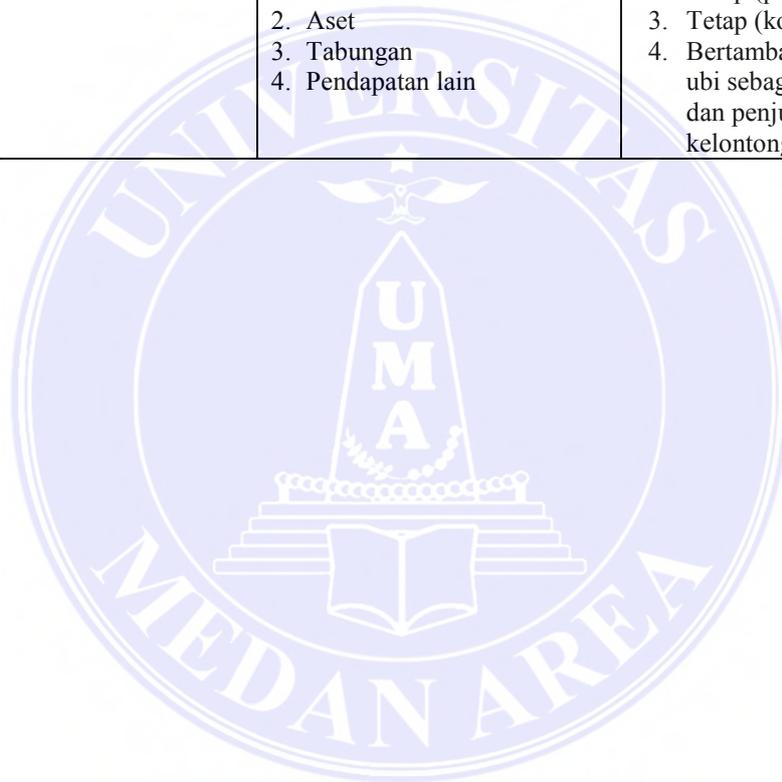
petani karet setiap bulannya dimana dapat dilihat dari tabel 18 dan 20 (halaman 44 dan 48). Dan luas lahan petani karet pada saat harga karet belum turun rata-rata masih sama dengan luas lahan yang sekarang.

Berdasarkan teori menurut Soekartawi (1990) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani maka semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik. Kondisi saat ini tidak terjadi penambahan luas tetapi jumlah produksi karet saat ini semakin menurun dikarenakan umur tanaman karet yang semakin tua dan semakin sedikit getah karet yang keluarkan.

Berdasarkan aspek kondisi ekonomi keluarga yaitu luas lahan selain tanaman karet tidak bertambah yang digunakan untuk betani tanaman ubi, aset petani karet juga tidak bertambah yaitu menjadi peternak dan tabungan tidak bertambah karena selama ini sudah dilakukan dimana petani karet menabung di koperasi sebelum harga karet turun. Kondisi ekonomi keluarga tidak mengalami perubahan yang begitu besar karena faktor harga karet yang turun, hal ini disebabkan adanya pendapatan lain petani yaitu sebagai penjual daun ubi dan penjual barang kelontong dimana pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan pendapatan dari karet. Pendapatan lain petani karet saat ini mampu mempertahankan semua aset yang dimiliki oleh petani karet seperti tanah, ternak, sepeda motor dan mobil. Pendapatan lain petani karet rata-rata perbulan Rp.3.611.000 dengan pendapatan lain yang paling besar yaitu Rp.8.000.000 per bulan. Untuk melihat keseluruhan hasil penelitian dan keseluruhan indikator, dapat dilihat pada tabel 33 hasil ringkasan kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Duria sebagai berikut:

Tabel.33 Hasil Ringkasan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet

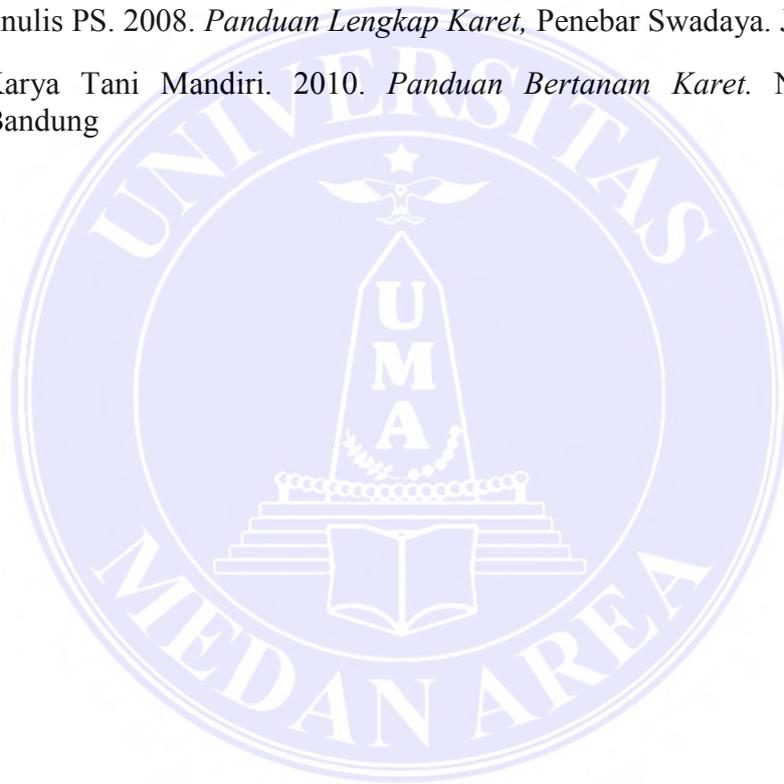
Kondisi	Indikator	Hasil Penelitian
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Tempat tinggal 4. Jumlah anak petani 5. Konsumsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tamat SMA 2. Sehat 3. Rumah sendiri 4. 3-5 orang 5. Rp. 1.003.750
Ekonomi	Usaha Tani Karet	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas lahan karet 2. Jumlah produksi 3. Pendapatan karet 4. Harga karet 5. Usia tanaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap 2. Menurun 3. Menurun 4. Menurun 5. 25,65 (tua)
	Ekonomi Keluarga	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Luas lahan selain tanaman karet 2. Aset 3. Tabungan 4. Pendapatan lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap 2. Tetap (peternak) 3. Tetap (koperasi) 4. Bertambah (penjual daun ubi sebagai pakan ternak dan penjual barang kelontong)



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya Jakarta
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Andi Susanto, 2017. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang*. Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Bambang Cahyono. 2010. *Cara Sukses Bertanam Karet*. Pustaka Mina Jakarta
- Basuki, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*
- Bintaro. 1977. *Geografi Sosial*. UP Spring. Yogyakarta
- BKKBN. 2012. *Laporan Pendahuluan SDKI 2012*, BKKBN Jakarta
- BPS Sumatera Utara. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Sumatera Utara*, Medan. Sumatera Utara
- Departemen Kesehatan RI. *Undang – Undang No. 39 Tahun 2009 tentang Kesehatan*. Jakrta: Departemen Kesehatan RI; 2009
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara. 2014
- Emil Salim. 1994. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Inti Indayu Nasional. Jakarta
- Fahadoli Hernanto. 1990. *Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. LP3S. Jakarta.
- Hayat Tunur. 2017. *Kondisi Sosial ekonomi Petani Karet di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Koslan. A Tohir, 1991; *Seuntaiian Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kotler dan Keller, 2009. *Manajemen Pemasaran*.Jilid 1. Edisi ke 13 Jakarta: Erlangga
- Kotler, Philip., dan Gary Armstrong.,2004, *Dasar – Dasar Pemasaran*, Edisi Kesembilan Jilid 1, Dialihbahasakan oleh Alexander Sindoro, Jakarta: indeks
- Lina Fatayati Syarifa. Dkk.2016 *Dampak Rendahnya Harga Haret Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Sumatera Selatan*.Balai Penelitian Sembawa. Jurnal Penelitian Karet, 2016,34(1) 119-126.
- Lubis Zulkarnain. 2010. *Penggunaan Statistika Dalam Penelitian Sosial*. Perdana Publishing. Medan

- Mulyanto Sumardi. 1982. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. CV Rajawali, Jakarta
- Nursaimatussaddiya. (2017). *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Karet Rakyat*. Universitas Al Washliyah, Jurnal Program studi Agribisnis. Vol.6 No 1 Jan-Juni 2017
- Soekanto, Soerjono, 2001. *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. UI Press. Jakarta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta
- Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Tim Penulis PS. 2008. *Panduan Lengkap Karet*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2010. *Panduan Bertanam Karet*. Nuansa Aulia. Bandung



DAFTAR PERTANYAAN (QUISSIONER)

**KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DI DESA DURIA,
KECAMATAN LOLOFITU MOI, KABUPATEN NIAS BARAT**

Bapak/Ibu/Sdr/I yang terhormat, saya mahasiswa Universitas Medan Area melaksanakan penelitian mengenai Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat. Saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/I, untuk berkenan mengisi lembar kuisisioner/daftar pertanyaan penelitian ini. Partisipasi Bapak/Ibu/Sdr/I sangat berharga sebagai masukan untuk proses pengambilan keputusan dari penelitian ini. Atas kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr/I, saya ucapakan terima kasih.

I. Identitas Responden

- a. Nama Responden :
b. Umur :.....Tahun
c. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
d. Lama Bertani :.....Tahun
e. Status :.....

II. Sosial

- a. Pendidikan
1. Apakah pendidikan terakhir yang bapak/ibu tamatkan...?
 2. Apakah bapak/ibu pernah mendapatkan pendidikan tambahan selain pendidikan formal...?
 3. Bagaimanakah pendidikan anak bapak...?

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Umur saat pertama sekolah	Umur Saat Selesai Masa Pendidikan di Sekolah

b. Kesehatan

- Jenis penyakit yang paling parah diderita ?
- Jenis penyakit yang sering kali diderita ?
- Jenis penyakit yang terakhir kali diderita ?
- Berpa kali berobat dalam sebulan ?

c. Tempat Tinggal :

- Rumah sendiri
- Rumah dinas
- Rumah sewa
- Numpang di rumah saudara
- Ukuran luas rumah ?
- Rumah yang ditempati terbuat dari beton atau papan ?

d. Berpakah jumlah anak bapak/ibu...?

e. Konsumsi

No	Jenis konsumsi	Jumlah Pembelian (kg/butir/potong)	Harga Pembelian (Rp)	Frekuensi Pembelian (hari/minggu/bulan)
1.	Pangan Pokok			
	- Beras			
	- Jagung			
	- Ubi kayu			
2.	Pangan Hewani			
	- Daging			
	- Ikan			
	- Telur			
	- Susu			

3	Lauk Nabati			
	- Tempe			
	- Tahu			
4.	Sayur-sayuran			
5.	Buah-buahan			
6.	Jajanan			
7.	Lainnya :			
	Jumlah			

III. Kondisi Usaha Tani Karet

a. Luas lahan

Berapakah luas lahan yang bapak/ibu miliki..?

1. Sempit < 0,5 ha
2. Sedang 0,5 – 2 ha
3. Luas > 2

b. Berpakah jumlah total produksi karet yang bapak/ibu dapatkan per bulannya.....?

c. Berapakah pendapatan bapak/ibu dari hasil bertani tanaman karet perbulannya..?

d. Berapakah rata-rata harga karet bapak/ibu setiap kali di jual dalam satu bulan..?

1. Basah
2. Kering

e. Berapakah usia tanaman karet bapak/ibu yang dikelola setiap harinya...?

iv. Kondisi Ekonomi Keluarga

a. Berapakah luas lahan selain tanaman karet yang bapak/ibu kelola setiap harinya...?

- b. Sempit < 0,5 ha
- c. Sedang 0,5 – 2 ha
- d. Luas > 2

b. Apakah ada aset yang bapak/ibu miliki yang dapat memberikan manfaat dikemudian hari seperti...?

1. Tanah

- Tanah untuk pertanian
 - Tanah untuk peternakan
2. Peternakan
 - Jenis ternak yang dipelihara
 - Harga total keseluruhan jika di uangkan dalam rupiah
 3. Bangunan
 4. Kendaraan
 - Jenis kendaraan yang dimiliki
 - Jumlah kendaraan yang dimiliki
- c. Apakah ada tabungan bapak/ibu yang disimpan baik dalam bank atau koperasi..?
- d. Apakah ada pendapatan lain selain dari hasil bertani karet yang bapak/ibu dapatkan.?
- Jenis pekerjaan selain bertani tanaman karet
 - Jumlah total pendapatan yang diperoleh dari usaha atau pekerjaan tersebut dalam satu bualan?

Lampiran 2.

Data Hasil Penelitian

Nama	Umur	Jenis Kelamin	Lama Bertani	Status	Pendidikan Terakhir	Pendidikan Tambahan	Pendidikan Anak				
							No	Umur	Pendidikan Terakhir	Umur Saat Masuk Sekolah	Umur Selesai Masa Pendidikan
Asatinus Halawa	35 Tahun	Laki-Laki	10 Tahun	Kawin	SMA	Tidak Ada	1	15 Tahun	SMP	6 Tahun	15 Tahun
							2	12 Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun
							3	5 Tahun	Tidak Sekolah		
Fajar Mesra Waruwu	28 Tahun	Laki-Laki	11 Tahun	Kawin	SMA	Tida Ada					
Satiada Halawa	36 Tahun	Perempuan	26 Tahun	Kawin	SD	Tidak Ada	1	16 tahun	SMP	6 Tahun	16 Tahun
							2	12 Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun
							3	2 Tahun	Tidak Sekolah		
Noida Giawa	54 Tahun	Perempuan	40 Tahun	Kawin	Tidak Sekolah	Tidak Ada	1	15 Tahun	SMP	6 Tahun	15 Tahun
Edona Gulo	45 Tahun	Laki-Laki	30 Tahun	Kawin	Tidak Sekolah	Tidak Ada	1	22 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							2	21 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							3	20 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							4	19 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							5	17 Tahun	SMP	7 Tahun	16 Tahun
							6	14 Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun
Natilia Zebua	63 Tahun	Perempuan	43 Tahun	Kawin	Tidak Sekolah	Tidak Ada	1	24 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							2	23 Tahun	SMP	6 Tahun	14 Tahun

Data Hasil Penelitian

Alisande Waruwu	47 Tahun	Laki-Laki	23Tahun	Kawin	SMA	Sosialisasi Pertanian	1	25 Tahun	s-1	6 Tahun	24 Tahun
							2	22 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							3	18 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							4	12 Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun
Aliyunus Waruwu	35 Tahun	Laki-Laki	17Tahun	Kawin	SMA	Tidak Ada	1	16 Tahun	SMP	6 Tahun	15 Tahun
							2	14 Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun
							3	13 Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun
							4	4 Tahun	Tidak Sekolah		
Yaso Waatulo Gulo	40Tahun	Laki-laki	20 Tahun	Kawin	Tidak Sekolah	Tidak Ada	1	18Tahun	SMA	6 tahun	18 Tahun
							2	16 Tahun	SMP	6 tahun	15 Tahun
							3	15 Tahun	SMP	6 Tahun	15 Tahun
							4	4 Tahun	Tidak Sekolah		
Yeferlius Waruwu	31 Tahun	Laki-Laki	20 Tahun	kawin	SMA	Tidak Ada	1	2 Tahun	Tidak Sekolah		
							1	1 Tahun	Tidak Sekolah		
Talifauzu Waruwu	67 Tahun	Laki-Laki	47 Tahun	Kawin	Tidak Sekolah	Tidak Ada	1	29 Tahun	S-1	6 Tahun	25 Tahun
							2	25 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							3	24 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun

Data Hasil Penelitian

Sanotona Waruwu	59 Tahun	Laki-Laki	35 Tahun	Kawin	SMA	Sosialisasi Pertanian	1	24 Tahun	S-1	6 Tahun	24 Tahun
							2	23 Tahun	s-1	6 Tahun	23 Tahun
							3	22 Tahun	SMA	6 Tahun	20 Tahun
							4	19 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
Sekhewaba Gulo	57 Tahun	Laki-Laki	40 Tahun	Kawin	SD	Tidak Ada	1	29 Tahun	Tidak Sekolah		
							2	28 Tahun	Tidak Sekolah		
							3	25 Tahun	S-1	6 Tahun	24 Tahun
							4	24 Tahun	s-1	6 Tahun	24 Tahun
							5	20 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
Falalini Gulo	30 Tahun	Laki-Laki	10 Tahun	Kawin	SMA	Tidak Ada	1	13Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun
							2	12 Tahun	SD	6 tahun	12 Tahun
Bowosokhi Waruwu	50 Tahun	Laki-Laki	40 Tahun	Kawin	SD	Tidak Ada	1	27 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							2	24 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							3	23 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
Atilia Waruwu	58 Tahun	Perempuan	20 Tahun	Kawin	Tidak Sekolah	Tidak Ada	1	26 Tahun	S-1	7 Tahun	23 Tahun
							2	20 Tahun	SMA	7 Tahun	19 Tahun
							3	15 Tahun	SMP	7 Tahun	13 Tahun

Data Hasil Penelitian

Waonaso Gulo	70 Tahun	Laki-Laki	50 Tahun	Kawin	Tidak Sekolah	Tidak Ada	1	24 Tahun	S-1	6 Tahun	23 Tahun
							2	23 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
Opeyanus Waruwu	39 Tahun	Laki-Laki	23 Tahun	Kawin	SD	Tidak Ada	1	18 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							2	17 Tahun	SMP	6 Tahun	15 Tahun
							3	15 Tahun	SMP	6 Tahun	15 Tahun
							4	13 Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun
							5	12 Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun
Geliadi Waruwu	50 Tahun	Laki-Laki	32 Tahun	Kawin	SD	Tidak Ada	1	26 Tahun	S-1	6 Tahun	23 Tahun
							2	25 Tahun	s-1	6 Tahun	23 Tahun
							3	23 Tahun	s-1	6 Tahun	23 Tahun
							4	20 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							5	19 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
Atoni Gulo	45 Tahun	Laki-Laki	30 Tahun	Kawin	SMA	Sosialisasi Pertanian	1	24 Tahun	S-1	6 Tahun	23 Tahun
							2	22 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							3	21 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							4	18 Tahun	SMA	6 Tahun	18 Tahun
							5	14 Tahun	SD	6 Tahun	12 Tahun

Data Hasil Penelitian

No	Nama	Jenis Penyakit	Jumlah Berapa kali berobat	Tempat tinggal	Ukuran Luas Rumah	rumah yang ditempati terbuat dari
1	asatinus halawa	Usus buntu	1	rumah sendiri	6x6	Beton
2	fajar mesra waruwu	darah tinggi	2	rumah sendiri	4x9	Beton
3	satiada halawa	Jantung	3	rumah sendiri	6x7	Papan
4	noida giawa	gula	2	rumah sendiri	6x6	Beton
5	edona gulo	Bisul	1	rumah sendiri	6x7	Papan
6	natilia zebua	Jantung	1	rumah sendiri	6x7	Papan
7	alisande waruwu	Paru-Paru Basah	4	rumah sendiri	6x10	setengah beton
8	aliyunus waruwu	Usus buntu	1	rumah sendiri	4x9	Beton
9	yasowaatulo gulo	Jantung	1	Numpang di rumah saudara	6x7	Papan
10	yeferlius waruwu	darah tinggi	1	rumah sendiri	4x5	Papan
11	talifauzu waruwu	gula	1	rumah sendiri	6x11	Beton
12	sanotona waruwu	Bisul	1	rumah sendiri	6x11	setengah beton
13	sekhewaba gulo	ginjal	2	rumah sendiri	6x6	Beton
14	falalini gulo	ginjal	2	Numpang di rumah saudara	6x7	setengah beton
15	bowosokhi waruwu	gula	3	rumah sendiri	6x8	setengah beton
16	atilia waruwu	Pendarahan	1	rumah sendiri	6x7	beton
17	waonaso gulo	stroke	5	rumah sendiri	5x6	beton
18	opeyanus waruwu	darah tinggi	1	rumah sendiri	8x8	beton
19	geliadi waruwu	darah tinggi	1	rumah sendiri	8x8	beton
20	atoni gulo	darah tinggi	1	rumah sendiri	6x10	setengah beton

Data Hasil Penelitian

luas lahan ternak (m)	harga total jenis ternak	Jenis Tabungaan	jumlah tabungan	Pekerjaan Lain	pendapatan lain
6	3.000.000	Koperasi	7.000.000	perabot	2.700.000
12	4.000.000	Koperasi	5.000.000	penjual barang kelontong	2.500.000
6	3.500.000	Lotre	3.000.000	penjual barang kelontong	1.000.000
6	1.000.000	Lotre	1.000.000	penjual daun ubi	520.000
4	1.000.000	Lotre	5.000.000	tukang bangunan	2.000.000
4	500.000	Lotre	1.500.000	penjual daun ubi	500.000
22	12.000.000	Lotre	10.000.000	bengkel dan doosmer	8.000.000
12	10.000.000	Bank	20.000.000	peternak ayam broiler	6.000.000
6	2.000.000	Bank	3.000.000	pembuat tuak suling nias	6.000.000
5	1.500.000	Koperasi	15.000.000	door smer	6.000.000
50	20.000.000	Koperasi	17.000.000	peternak ayam broiler	5.000.000
10	3.500.000	Koperasi	8.000.000	perabot	3.000.000
10	4.000.000	Lotre	3.000.000	penjual daun rumbian	1.500.000
10	2.000.000	Koperasi	6.000.000	hand service	3.000.000
14	4.000.000	Koperasi	9.000.000	penjual daging	3.000.000
12	750.000	Lotre	6.000.000	penjual barang kelontong	1.500.000
10	1.500.000	Koperasi	5.000.000	penjual daun ubi	1.000.000
24	4.000.000	Koperasi	13.000.000	pedagang pengumpul	6.000.000
16	3.500.000	Koperasi	10.000.000	pembuat tuak suling nias	7.000.000
15	4.000.000	Koperasi	6.000.000	penjual pasir bangunan	6.000.000
254	85.750.000		153.500.000		72.220.000
12,7	4287500		7675000		3611000

Lampiran 3.

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kondisi Tanaman Karet Petani



Gambar 2. Kondisi Tanaman Karet Petani

Dokumentasi Penelitian



Gambar 3. Kondisi Rumah Petani Karet Dan Usaha Lainnya



Gambar 4. Kondisi Rumah Petani Karet Dan Usaha Lainnya

Dokumentasi Penelitian



Gambar 5. Petani Menjual Hasil Produksi Karet Kepada Pedagang Pengumpul



Gambar 6. Usaha Lain Petani Karet Menjual Barang Kelontong

Dokumentasi Penelitian



Gambar 7. Melakukan wawancara Kepada Petani Karet



Gambar.8. Melakukan Wawancara Kepada Petani Karet

Lampiran 4.



Gambar 9. Lokasi Penelitian

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 12/16/19

Access From (repository.uma.ac.id)



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061-7368012
Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor : *RS/FP.0/01.10/IV/2019*
Lamp. :
Hal : Pengambilan Data/Riset

30 April 2019

Yth. Kepala Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi
Kabupaten Nias Barat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

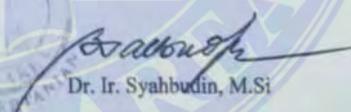
Nama : Agus Putra Vianus Waruwu
NPM : 158220002
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi untuk kepentingan skripsi berjudul "**Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat**"

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Dekan,


Dr. Ir. Syahbudin, M.Si

Tembusan:

1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN NIAS BARAT
KECAMATAN LOLOFITU MOI
KEPALA DESA DURIA

Alamat : Jln. Nias Tengah Km. 44 Desa Duria E-mail : desaduria@gmail.com Kode Pos 22875

SURAT KETERANGAN SELESAI RISET

Nomor:140/ (01) /Ds-Dr/2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : SAFARMAN JAYA GULO, SH
UMUR : 29 TAHUN
JABATAN : KEPALA DESA DURIA
KECAMATAN LOLOFITU MOI

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

NAMA : AGUS PUTRA VIANUS WARUWU
NPM : 158220002
FAKULTAS : PERTANIAN
JURUSAN : AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Telah selesai melakukan penelitian dan pengambilan data di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaten Nias Barat selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 1 mei 2019 sampai dengan 31 mei 2019. Untuk memperoleh data dalam rangka kepentingan penyusunan skripsi yang berjudul "Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Desa Duria Kecamatan Lolofitu Moi Kabupaen Nias Barat".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya. Terima Kasih.

Dikeluarkan di: Desa Duria
Pada Tanggal 3 Juni 2019

Kepala Desa Duria,


SAFARMAN JAYA GULO, SH